

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan ( S.Pd)**

**Oleh:  
FATHAN ARISMAWAN  
NIM. 1522402100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya:

Nama : Fathan Arismawan  
NIM : 1522402100  
Jenjang : S-1  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Nurcholish Madjid”**. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 24 Juni 2021

Saya yang menyatakan,



**FATHAN ARISMAWAN**

**NIM. 1522402100**

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA  
DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

Yang disusun oleh Fathan Arismawan (NIM. 1522402100) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto telah diujikan pada tanggal delapan bulan juli tahun duribu dua puluh satu dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh sidang dewan penguji skripsi.

Purwokerto, 8 Juli 2021

Disetujui oleh :

Penguji I/ Ketua Sidang

Dr. Nurfuadi, M.Pd.I  
NIP. 19711021 200604 1 002

Penguji II/ Sekertaris Sidang

Mawi Khusni Albár, M.Pd.I  
NIP. 19830208 201503 1 001

Penguji Utama

**IAIN PURWOKERTO**

Sony Susandra, M.Ag

NIP. 19720429 199903 1 001

Diketahui oleh :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Juni 2021

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdra. Fathan Arismawan  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum, Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Fathan Arismawan  
NIM : 1522402100  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM

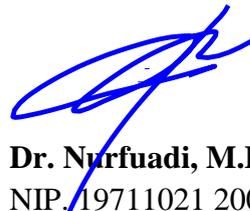
PRESPEKTIF NURCHOLIS MAJID

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar sarjana pendidika (S.Pd)

Demikian, atas perhatian Bapak, Saya Mengucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



**Dr. Nurfuadi, M.Pd.I**

NIP. 19711021 200604 1 002

## ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang, dari keluarga seseorang mengenal lingkungan kehidupan. Ayah dan ibu memegang peran penting dalam terbentuknya budi pekerti yang baik dalam bermasyarakat. Anak dalam keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu.

Nurcholis Madjid atau yang akrab dengan panggilan Cak Nur, lahir di Jombang, Jawa Timur pada 17 Maret 1939. Semasa hidupnya Cak Nur banyak memiliki ide dan gagasan-gagasan yang kreatif dituangkan dalam bentuk buku, makalah maupun menulis artikel ilmiah. Nurcholish madjid adalah salah satu tokoh yang memiliki kapasitas sebagai “seorang panutan” baik dalam dunia pendidikan maupun politik dan sebagainya. Nurcholish madjid memiliki latar belakang sosial dan pendidikan yang menjanjikan yaitu dengan mengawalinya melalui pendidikan Madrasah yang di dirikan ayahnya dan juga pendidikan “SR” Sekolah Rakyat pada masa itu. Di dukung dengan kedekatannya dengan dunia pesantren lalu di ikuti dengan mengenyam pendidikan di tingkat perguruan tinggi dan juga melebarkan sayapnya sampai ke luar negeri.

Metode penelitian yang digunakan yaitu *Library Reaserch* sehingga buku dan artikel merupakan bahan utama dalam penelitian ini. Selanjutnya di analisis dengan menggunakan pendekatan analisis Isi (Content Analysis). Hasil dari penilitian yang ditemukan adalah gagasan nurcholish madjid dimana pendidikan keluarga harus mengambil peran penting dalam terwujudnya masyarakat madani. Pembentukan pribadi yang berbudi luhur dan berakhlak mulia serta memiliki kecakapan harus dimulai dari lingkungan keluarga, ajaran yang dilakukan orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak saat dewasa. Pengajaran tidak hanya dengan materi tetapi memperbanyak praktik bahkan orang tua menjadi tauladan yang baik ajaran yang dilakukan orang tua sejak dini sangat berpengaruh terhadap perilaku anak saat dewasa. pendidik keluarga berpengaruh terhadap terwujudnya manusia yang berkualitas. Metode dalam mendidik yang di tekankan oleh Nurcholish Madjid adalah metode tauladan (contoh yang baik) atau secara verbal.

***Kata Kunci: Pendidikan, keluarga, nurcholish madjid.***

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	Š	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	Ď	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge

ف	fa'	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	mim	M	'em
ن	nun	N	'en
و	waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	hamz ah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

### *Ta' Marbūṭah* di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

### Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	ditulis	I
-----	Ďammah	ditulis	U

### Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تانسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	Ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	Au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

### Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءُ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>



## MOTTO

يُنِّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Hai anakku, laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang penting.<sup>1</sup>



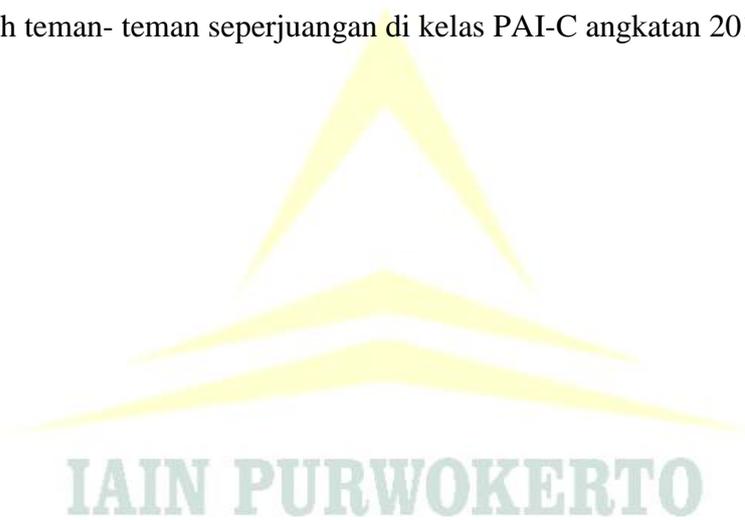
---

<sup>1</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. (PT Karya Toha Putra, Semarang) Q.S Luqman, ayat :17/21. hal : 412

## PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul konsep pendidikan islam dalam perspektif nurcholish madjid ini penulis persembahkan kepada:

- a. Kedua orang tua yang telah mendidik dan selalu memberi dukungan dalam setiap langkah yang di jalani penulis, Bapak Suwahmad dan Ibu Siti Ngaliah.
- b. Bapak Ibu mertua saya yang selalu mendukung dan mendoakan.
- c. Istriku tercinta Ngalimah yang selalu memberikan semangat dan memotivasi untuk berbuat lebih baik lagi.
- d. Ahmad Athafiz Basya anaku yang membuat hidupku lebih berwarna.
- e. Seluruh teman- teman seperjuangan di kelas PAI-C angkatan 2015.



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmanirahim*

*Allhamdulillah*, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kenikmatan berupa rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai urusann-Nya dan sebagai suri tauladan bagi kita semua. Dan semoga kita termasuk sebagai golongan yang mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat. Amin.

Atas berkat rahmat Allah yang telah diberikan kepada kami, sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang penuh dengan kesederhanaan dan jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan sedikitnya wawasan penulis, namun atas pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan dan menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya, kepada:

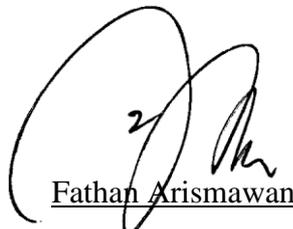
1. Dr. H. Moh. Roqib M.Ag Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr.H. Suwito, M.Ag Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
4. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan masukan, serta arahan kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendampingi penulis selama mengerjakan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik.

Penulis hanya bisa berdo'a kepada Allah SWT, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih baik dari Allah SWT.

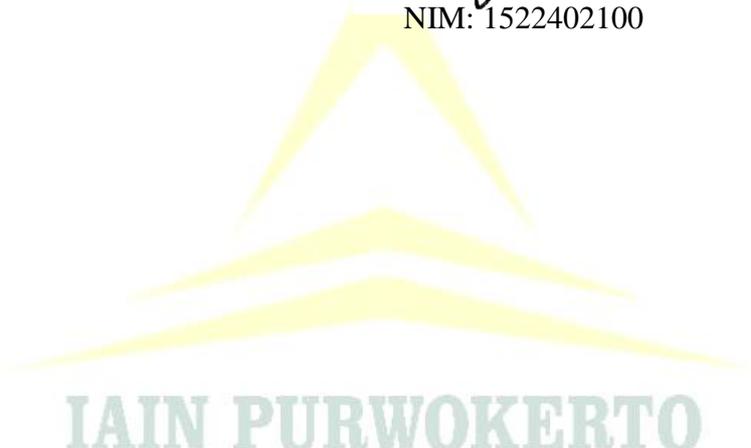
Mudah- mudahan skripsi yang sederhana ini mampu memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan juga para pembaca yang budiman pada umumnya.

Purwokerto, 24 Juni 2021

Penulis,



Fathan Arismawan  
NIM: 1522402100



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN .....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iii
ABSTRAK .....	iv
PEDOMAN TRANSILTRASI .....	v
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	8
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Metode penelitian.....	12
G. Sistematika pembahasan .....	14
<b>BAB II KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA</b>	
A. Pendidikan Keluarga .....	15
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	15
2. Prinsip-prinsip Pendidikan .....	17
3. Tujuan Pendidikan Keluarga .....	17
4. Bentuk Pendidikan Keluarga dan Fungsi Keluarga .....	18
B. Metode Pendidikan Keluarga .....	23
1. Metode Uswatun Hasanah.....	23
2. Metode Nasehat, Ceramah .....	24
3. Metode Tanya Jawab.....	24
4. Metode Demonstrasi.....	25
5. Metode Musyawarah dan Diskusi .....	25

6. Metode Karya Wisata.....	26
C. Pendidikan Perspektif Nurcholis Madjid .....	26
1. Konsep Tentang Pendidikan .....	27
2. Konsep Tentang Materi .....	28
3. Konsep Tentang Metode .....	29
4. Konsep Tentang Peserta Didik .....	30
5. Konsep Tentang Lingkungan Belajar .....	31
D. Gagasan-gagasan Nurcholis Majid Tentang Pendidikan Keluarga .....	32
1. Filsafah Pendidikan Anak .....	32
2. Agama dan Pendidikan Agama .....	33
3. Pendidikan Tasawu dan Akhlak bagi Anak .....	34
<b>BAB III BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID</b>	
A. Latar Belakang Sosial .....	36
B. Pendidikan Nurkholish Majid .....	37
C. Karir dan Karya Nurkholish Majid .....	40
<b>BAB IV KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT NURCHOLISH MADJID</b>	
A. Pendidikan Keluarga .....	50
1. Pengertian Pendidikan Keluarga .....	51
2. Tujuan Pendidikan Keluarga .....	52
B. Pendidikan Keluarga Menurut Nurcholish Madjid .....	55
1. Filsafat Pendidikan Anak dan Peranan Ibu .....	56
2. Agama dan Pendidikan Agama .....	58
3. Pendidikan Taswu dan Akhlak bagi Anak .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran- saran.....	69
C. Penutup.....	69
<b>DAAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPRAN- LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan adalah dunia yang sangat penting dalam kehidupan manusia manusia selalu diiringi pendidikan, kehidupannya akan selalu berkembang ke arah yang lebih baik. Tidak ada zaman yang tidak berkembang, tidak ada kehidupan manusia yang tidak bergerak, dan tidak ada manusia pun yang hidup dalam stagnasi peradaban. Dan semuanya itu bermuara pada pendidikan, karena pendidikan adalah pencetak peradaban manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, “pendidikan secara etimologi merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Pedagogiek* yang artinya secara tererinci adalah: *pais* berarti anak, *gogos* artinya membimbing atau menentukan dan *iek* artinya ilmu. Dengan demikian, pengertian *Pedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan cara-cara memberikan bimbingan pada anak. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diterjemahkan dengan kata *education*. Kata itu berasal dari bahasa Yunani *educare* yang mengandung arti membawa keluar sesuatu yang tersimpan dalam jiwa anak, untuk dituntun agar tumbuh dan berkembang”.<sup>3</sup>

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses membimbing dan mengembangkan potensi yang ada pada anak untuk menjadi pribadi yang baik. Pendidikan bisa dilakukan secara individu maupun secara berkelompok melalui pengajaran dan latihan-latihan secara terus menerus yang dilakukan dalam sebuah wadah yang bersifat formal maupun informal.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses

---

<sup>2</sup> Hamid, Moh. Sholeh, 2013, Metode Edutainment (Jogjakarta:DIVA Press), hlm. 11

<sup>3</sup> Abd Aziz, *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*, (Yoyakarta: Teras, 2010), hm.

pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.

Menurut Mudyahardjo, pendidikan merupakan segala bentuk pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut para ahli terdapat tiga lingkungan dalam pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau bisa disebut dengan tripusat pendidikan. Ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang juga saling mempengaruhi. Lingkungan keluarga sebagai *madrasah al- ula* atau sekolah pertama seorang anak dalam mengawali perjalanan hidupnya amatlah vital untuk sang anak, melalui keluarga karakter dasar anak akan terbentuk dan juga pengetahuan dasar yaitu dalam hal akhlak, pengetahuan agama dan juga pengetahuan ilmu dasar yang lain yang menunjang terhadap kemampuan berkembang anak pada tingkatan selanjutnya.

Selanjutnya di lingkungan sekolah yang secara tidak langsung adalah bentuk penyerahan wewenang orang tua dalam mendidik anak terhadap pihak sekolah atau guru. Sehingga sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam meneruskan tongkat estafet dalam mendidik sang anak tanpa mengurangi campur tangan orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga yang akan terus berlangsung bersamaan. Di lingkungan sekolah seorang anak akan dididik dengan lebih serius lagi dan diberikan pengetahuan- pengetahuan yang lebih mendalam lagi atau menuju tingkatan yang lebih tinggi dari pendidikan lingkungan keluarga. Di lingkungan ini anak di bentuk kepribadian yang sebaik mungkin dan juga dibekali dengan ketrampilan- ketrampilan yang

menunjungnya dalam persaingan era global setelah lulus dari pendidikan sekolah.

Di lingkungan masyarakat seorang anak yang sudah ataupun masih berda di sekolah akan turut serta dalam perkembangan dinamis kondisi masyarakat sekitar dimulai dari dinamisasi perubahan budaya pakaian, perilaku, dan sebagainya. Dan tentu saat pendidikan yang diberikan kepada anak melalui pendidikan sekolah dan keluarga tidak mampu mencegah anak untuk menghindari perubahan yang negatif maka anak akan terjerumus kedalam proses degradasi moral akibat perubahan yang keras. Maka dari itu amatlah penting dalam membekali anak pendidikan yang sebaik mungkin guna memperkuat “daya tahan” dalam menghadapi lingkungan yang akan selalu berubah- ubah seiring perubahan zaman “moderenisasi”.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut lingkungan keluarga adalah sebagai pondasi awal pendidikan bagi setiap anak. Menurut Suhartono mengemukakan bahwa tradisi pendidikan keluarga berlangsung menurut kerangka asih, asah, dan asuh. Tiga kerangka ini mengakar kuat pada tiga potensi kejiwaan berupa rasa, cipta, dan karsa. Pendidikan asih (rasa) sasaran utamanya adalah pembinaan kesadaran hidup sebagai proses pendewasaan dan pematangan. Pendidikan asah (cipta) sasaran utamanya adalah pembinaan anak untuk kelak mampu hidup kreatif, cakap, dan terampil sehingga mampu melangsungkan hidup. Pendidikan asuh (karsa) sasaran utamanya adalah membimbing anak melalui pengarahan agar senantiasa berperilaku terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.

Lingkungan keluarga adalah tempat (media) yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan Ibu sebagai anggota keluarga menjadi pilar pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga: seperti tujuan reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Lebih utama, tugas keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia sebagai

pondasi dasar yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia. Kenyataan tersebut ditopang temuan teori-teori yang mendukung pentingnya pendidikan keluarga sebagai pondasi awal pendidikan anak-anak.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peran yang sangat besar untuk mencetak kader-kader yang berkualitas bagi sebuah Negara. Apabila suatu Negara diibaratkan sebuah bangunan, maka keluarga merupakan pondasinya dan apabila Negara diibaratkan sebagai kesatuan tubuh, maka keluarga adalah jantungnya. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia adalah termasuk hal yang penting karena bersifat dasar yang pada hakikatnya keluarga merupakan wadah pendidikan awal yang membentuk watak dan akhlak bagi anak. Anak adalah amanah Allah yang harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan di dunia ini bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk amanat bernilai tinggi. Karena itu kedua orang tuanyalah yang akan mengukur dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan berakhlak mulia. Maka ketergantungan anak kepada pendidiknya termasuk kepada orang tuanya akan tampak sekali. Kedekatan ayah ibu (orang tua) dengan anak, jelas memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan (pembentukan) akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Karena ikatan ibu bapak dengan putera puterinya adalah lebih kuat daripada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya.

Pendidikan dalam keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang pernah ada dalam peradaban manusia sebelum mengenal dengan pendidikan formal. Pendidikan tertua ini pun dikenal sebagai salah satu dari pendidikan informal yang berlangsung secara terus-menerus tanpa terorganisir dengan tujuan dan ciri-ciri tersendiri. Sehingga dalam hal ini pendidikan informal tidak hanya paling tua, tetapi menurut sejarahnya juga paling banyak kegiatannya, paling luas jangkauannya, tidak membatasi usia (meliputi berbagai usia) dan tidak dibatasi oleh waktu, kapan dan di mana saja.

Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan menjadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Sebuah keluarga dapat terbentuk karena adanya ikatan laki-laki dan perempuan melalui sebuah pernikahan yang sah baik menurut hukum negara maupun syari'at Islam.

Allah swt memberikan nikmat kepada mereka yang menjadi perhiasan dan perekat dalam berumah tangga yakni anak. Betapa hambarnya keluarga yang tidak dihiasi dengan kehadiran anak-anak, bahkan tidak jarang sebuah keluarga terpaksa berantakan gara-gara anak yang dinantikan tidak kunjung tiba. Namun, adakalanya anak juga menjadi musuh, betapa banyak orang tua yang hidup sengsara karena tingkah polah anak-anak, mereka tidak lagi menjadi kebanggaan, namun justru menjadi sumber bencana dan penderitaan.

Pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan.

Keluarga juga sebagai tempat pertama dimana perkembangan seorang anak dimulai mulai dari belajar bergerak, berjalan, berbicara, mengenal warna, mengenal orang-orang disekelilingnya, dan juga hal-hal yang lain dilingkungan keluarga. Menurut Ki-Hajar Dewantara (1961) salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan, Mollehnaur (dalam Abdullah 2003:2037) membagi fungsi keluarga dalam pendidikan anak terbagi dua fungsi, yaitu: (a) fungsi kuantitatif, yaitu menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak berupa pakaian, makan dan minum, tempat tinggal yang baik, tetapi juga keluarga (ayah-ibu) juga dituntut untuk menyediakan dan memfasilitasi ketersediaan dasar-dasar kebaikan, berupa perilaku, etika, sopan santun dan pembentukan karakter anak yang santun dan berakhlak baik sebagai fitrah manusia yang hakiki. Seperti mengajarkan sejak dini perbuatan-perbuatan yang baik-baik, mencontohkan

(keteladanan) hal-hal yang baik, mempraktekkan nilai-nilai positif baik dalam perilaku keseharian anak maupun disaat-saat tertentu. (b) fungsi-fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak akan berbagai informasi yang diterima anak, mengingat anak, terutama usia 00 tahun – 05 tahun belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mampu membedakan mana yang baik dan buruk, maka keluargalah (ayah-ibu) yang berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang bermakna terutama, pengalaman-pengalaman belajar yang secara langsung maupun tidak langsung diharapkan pengalaman belajar dan lingkungan belajar yang diterima mampu diserap dan ditransformasi dalam diri anak. (c) fungsi paedagogik, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan aspek-aspek kepribadian anak. Tugas akhir pendidikan keluarga tercermin dari sikap, perilaku dan kepribadian (personality) anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan. Sementara Berns (2007,89-90) mengemukakan fungsi keluarga, yaitu: (a) fungsi reproduksi, (b) melaksanakan pendidikan dan sosialisasi dimasyarakat, (c) membangun aturan-aturan sosial, (d) melakukan tindakan ekonomi dan (e) membangun dan mendukung proses perkembangan emosi anak-anak.

Keluarga dimulai dengan sepasang suami isteri. Keluarga itu menjadi lengkap dengan adanya seorang anak atau lebih. Keluarga yang terdiri dari atas ayah ibu dan anaknya disebut keluarga inti. Semua anggota keluarga ada ikatan satu sama lainnya karena perkawinan atau adopsi. Mereka tinggal bersama, karena berhubungan satu sama lain dan akan saling mempengaruhi di dalam pembentukan sikap dan perkembangan kepribadian setiap anggota keluarga.

Seiring dengan terjadinya perkembangan global disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu sisi, juga mengindikasikan kemunduran akhlak disisi lain. Hal ini dikarenakan kemajuan kebudayaan melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)

tidak diimbangi dengan kemajuan moral akhlak. Ironisnya, semakin tinggi kemajuan teknologi yang dihasilkan semakin membuat manusia kehilangan jati dirinya yang sesungguhnya atau membuatnya menjadi tidak manusiawi.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan akhlakul karimah pada anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Tugas utama keluarga adalah memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial anggota keluarganya. Yang mencakup pemeliharaan dan perawatan anak-anak, membimbing perkembangan kepribadian anak-anaknya dan memenuhi emosional anggota keluarga yang telah dewasa. Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini, secara kodrat bertugas mendidik. Sejak kecil anak hidup, tumbuh dan berkembang didalam keluarga. Seluruh keluarga itu yang mula-mula mengisi kepribadian anak. Orang tua secara tidak direncanakan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi dari nenek moyang dan pengaruh-pengaruh lain yang diterimanya dalam masyarakat. Anak menerima dengan daya penirunya dengan senang hati, sekalipun ia tidak menyadari benar apa maksud dan tujuan yang ingin dicapai dengan pendidikan itu.

Kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan oleh anak. Dengan demikian si anak akan membawa kemanapun juga pengaruh keluarganya tersebut, sekalipun ia sudah dapat mulai berpikir lebih jauh lagi. Tentu saja peran ayah dan ibu sangat menentukan, mereka berdua yang memegang tanggung jawab seluruh anggota keluarga. Merekalah yang menentukan kemana keluarga itu akan dibawa, warna apa yang akan diberikan dan isi apa yang akan diberikan kepada keluarganya.

Dari pokok permasalahan diatas, dan pemikiran para tokoh-tokoh pendidikan yang membahas tentang pendidikan keluarga dan dunia pendidikan seperti K. H Hasyim Asy'ari, dan K. H Abdurahman Wahid penulis lebih tertarik meneliti tentang pemikiran nurcholis madjid tentang pendidikan dalam keluarga, penelitian ini berjudul *Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Nurcholis Madjid*, ide dan pemikiran beliau yang berkaitan dengan pendidikan keluarga sehingga dengan kita memahami pemikiran beliau nantinya dapat di

aplikasikan di dalam peranan kita dalam mendidik keluarga, inilah yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian.

## B. Definisi Konseptual

Untuk dapat memudahkan dalam memahami dan untuk menghindari persepsi ganda terhadap judul penelitian “Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Nurcholish Madjid” ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul tersebut, yang mencakup penegasan terhadap kata: Konsep Pendidikan Keluarga dan Perspektif Nurcholish Madjid secara berurutan, yaitu:

### 1. Konsep Pendidikan Keluarga

Pendidikan secara etimologis merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogiek* (Pais : anak, gogos : membimbing, dan iek : Ilmu). Dengan demikian *Paedagogiek* adalah ilmu yang membicarakan tentang cara-cara memberikan bimbingan pada anak.<sup>4</sup>

Dalam banyak literatur, para ahli memberikan berbagai sudut pandang tentang pengertian pendidikan keluarga, misalnya Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.<sup>5</sup>

### 2. Keluarga

Keluarga adalah komunitas pertama yang menjadi tempat bagi seorang anak, sejak usia dini, belajar konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas, benar dan salah. Dengan kata lain, dikeluargalah seseorang, sejak dia sadar lingkungan, belajar tata nilai atau moral.<sup>6</sup> Sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri serta anak-anak disebut keluarga inti. Orientasi utama terbentuknya keluarga inti adalah kelahiran anak. Keluarga inti mendasarkan pola interaksi: istri bergantung pada suami dan anak-anak bergantung pada kasih sayang orangtua mereka. Oleh sebab itu, batasan tentang keluarga inti

---

<sup>4</sup> Abdul aziz, *Orientasi Sistem Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.1.

<sup>5</sup> Mansur, (2005) *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm.319

<sup>6</sup> Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, 2011, (Jakarta:PT Elex MediaKomputindo), hlm.

akan membawa relasi tanggung jawab suami-istri pada pengasuhan anak. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dikenal anak dalam menumbuhkan eksistensi kediriannya. Keluarga akan memberikan kontribusi yang sangat dominan terhadap terbentuknya karakter anak, yang meliputi kepribadian, kecerdasan intelektual maupun spiritua<sup>7</sup>

Keluarga merupakan taman pendidikan pertama, terpenting dan terdekat yang bisa dinikmati oleh anak. Suhartono (2013) mengemukakan bahwa tradisi pendidikan keluarga berlangsung menurut kerangka asih, asah, dan asuh. Tiga kerangka ini mengakar kuat pada tiga potensi kejiwaan berupa rasa, cipta, dan karsa. Pendidikan asih (rasa) sasaran utamanya adalah pembinaan kesadaran hidup sebagai proses pendewasaan dan pematangan. Pendidikan asah (cipta) sasaran utamanya adalah pembinaan anak untuk kelak mampu hidup kreatif, cakap, dan terampil sehingga mampu melangsungkan hidup. Pendidikan asuh (karsa) sasaran utamanya adalah membimbing anak melalui pengarahan agar senantiasa berperilaku terkendali ke arah tujuan akhir kehidupan.<sup>8</sup>

### 3. Perspektif Nurcholis Madjid

“Perspektif” secara etimologis bermakna pandangan atau sudut pandang, dan Nurcholis madjid yang akrab disapa dengan panggilan Cak Nur adalah pemikir Islam yang mempunyai pengaruh kuat dan luas dalam sejarah intelektualisme Islam Indonesia. Pemikirannya membawa dampak yang amat luas dalam kehidupan keagamaan Islam, dan lebih dari itu ia bahkan menjadi rujukan serta kiblat kaum intelektual muslim Indonesia. Salah satu bukti betapa kuatnya pengaruh Cak Nur, ialah ia berhasil mengembangkan wacana intelektual dikalangan masyarakat Islam secara modern, terbuka, egaliter dan demokratis.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> artikel Keluarga dan pola Pengasuhan anak oleh Rohmat diakses 9/10/2020 pukul 22..05

<sup>8</sup> Suparlan , Suhartono,2013. *Menegakkan Pohon Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, hlm.31

<sup>9</sup> Budhy Munawar-Rahman, *Membaca Nurcholish Madjid*. (Jakarta:Democracy Project: 2011) hlm.2.

Dari definisi masing- masing istilah tersebut diatas, maka penulis simpulkan yang dimaksud dengan judul konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah penelitian tentang pandangan Nurcholish Madjid mengenai pendidikan dalam keluarga.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut : Bagaimana konsep pendidikan keluarga dalam perspektif Nurcholis madjid ?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah;

1. Secara intelektual penelitian ini diharapkan dapat melengkapi, memperdalam, serta memperluas kajian mengenai pemikiran nurcholis madjid dalam bidang pendidikan keluarga.
2. Memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan serta dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperaiki kondisi Pendidikan keluarga yang sifatnya mendasar dan aktual.
3. Memberikan Opsi wawasan alternatif lain bagi para pendidik dalam mengatasi problem pendidikan Islam yang setiap saat berubah.

### **E. Kajian Pustaka**

Nurcholish Madjid adalah tokoh intelektual muslim indonesia yang sangat berpengaruh disemua kalangan masyarakat, baik di tingkat mahasiswa, akademisi, praktisi, politisi, pengusaha, aktivis LSM, maupun di kalangan agamawan. Ia adalah tokoh intelektual muslim yang sangat produktif menulis dan tulisannya beredar dikalangan pelajar, akademisi, maupun praktisi. Nurcholish Madjid juga memperkenalkan konsep masyarakat madani dan tokoh modernisme.

Penelitian tentang pemikiran Nurcholish Madjid banyak ditemukan dalam wacana tipologi pemikiran modernis indonesia seperti penelitian greg barton menurutnya gagasan pemikiran Nurcholish Madjid berkisar pada tiga kriteria utama, Yaitu Pembaharuan Pemikiran Islam, Modernisasi pendidikan, Islam dan hubungan iman dengan ilmupengetahuan. Dalam hal ini Nurcholish

Madjid lebih menekankan perlunya rasionalisasi moral agama dalam masyarakat industri, hubungan keimanan dan ilmu pengetahuan.

Secara umum kajian konsep pendidikan Keluarga sudah banyak dilakukan, adapun karya ilmiah dan hasil- hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan keluarga adalah sebagai berikut.

Skripsi saudara Khulwannur Muharram (2007) pada STAIN Purwokerto, yang mengkaji konsep pendidikan Islam menurut Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan bukan semata- mata pemompaan pengetahuan melalui proses intelektualistik, tetapi juga merupakan pengembangan kepribadian atau karakter dalam rangka membangun manusia- manusia yang berkarakter.

Adapun skripsi saudara Irkham Bangkit Abdillah (2019) pada IAIN Purwokerto, yang mengkaji konsep pendidikan masyarakat islam dalam perspekti Nurcholish Madjid. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama haruslah memiliki kurikulum atau tujuan yang menyiapkan peserta didik untuk dapat menjadi generasi yang kuat dan berdaya saing.

Jurnal tentang Pemikiran Islam Dalam Kaitannya Dengan Keluarga (Analisis studi kasus pendidikan agama dalam keluarga pada pemikiran Nurcholis Majid) yang disusun oleh Mudzakir (2019), dari apa yang ditulis dalam artikel tersebut kesimpulan yang dapat saya baca bahwa pendidikan agama dalam keluarga menurut nurcholis majid adalah pendidikan untuk pertumbuhan total anak didik, dan tidak benar jika hanya dibatasi oleh pengertian-pengertiannya secara konvensional.

Urgensi Pendidikan Agama dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak, jurnal yang ditulis oleh Jumari Hi Tahang Basari (2010), yang membahas tentang bagaimana peran orang tua yang harus memperhatikan pendidikan agama bagi anak-anak mereka, karna keluarga merupakan pilar utama bagi pembentukan keperibadian anak yang perlu dilakukan dengan menanamkan pendidikan agama pada mereka sejak dini. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi dilingkungan kehidupan sosial yang lebih luas.

Selanjutnya jurnal yang ditulis oleh Muhasar (2019) yang mengkaji tentang Pendidikan Agama dalam Keluarga Menurut Nurholis Majid. Dari jurnal yang ditulis oleh Muhasar bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama dalam keluarga lebih ke contoh atau teladan dalam setiap setiap tingkah laku atau perbuatan.

## **F. Metode Penelitian**

### 1. Jenis dan pendekatan penelitian

Merujuk pada judul yang telah dikemukakan di atas, maka karya ilmiah ini termasuk dalam kategori kajian kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan, seperti buku- buku, ensiklopedia, biografi dan lain- lainnya. Penelitian ini bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan analisisnya pada data deskriptifnya berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>10</sup> Pendekatan kualitatif digunakan karena pemikiran Nurholis Majid tentang pendidikan keluarga bersifat kualitatif. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan- kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah atau dokumentasi lainnya. Metode pengumpulan data yang tepat digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mencari data dari catatan, jurnal, buku dan sebagainya.

### 2. Sumber data

Pada penelitian yang bercorak kepustakaan (penelitian studi pustaka) maka, ada dua sumber data sebagai bahan kajian atau pembahasan pada penelitian itu, yaitu sumber primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menjadi sumber data pokok dalam penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data selain data primer namun memiliki relevansi dengan objek utama pembahasan penelitian.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: L Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 3.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta) hlm. 1-3.

Data primer penelitian ini diperoleh dengan mengacu kepada buku yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Islam* Nurcholis Majid karya Salito dan Muhamad Tisna Nugraha, serta buku karya Nurcholis Majid yaitu, *Islam Agama Kemanusiaan*. Karena dari kedua buku itu dapat mempresentasikan pemikiran beliau pada aspek pemikiran tentang pendidikan dalam keluarga . alasan mengapa mengambil ke- dua buku tersebut adalah, karena banyak bentuk refleksi pemikiran beliau yang dapat tercermin ide dan gagasan segar tentang pendidikan.

Sedangkan sebagai sumber data sekunder adalah buku- buku lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Beberapa buku yang juga membantu dalam proses pengumpulan data adalah buku api Islam Nurcholish Madjid, membaca Nurcholish Madjid oleh budi munnawar- rahman, serta sumber- sumber lain.

### 3. Metode analisis data

Dalam menganalisa data yang diperoleh penulis menggunakan kajian isi atau analisis isi (Content analysis), yang merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi ketika penulis dan masyarakat pada waktu buku tersebut ditulis. Menurut Miles dan Huberman ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif Yaitu, pertama Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, atau abstraksi data mentah yaitu data yang diperoleh di lapangan. Yang selanjutnya adalah Model data (Display data) bentuk yang paling sering digunakan adalah teks naratif, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>12</sup>

Sementara itu menurut definisi dari Neondrorf analisis isi merupakan suatu analisis mendalam yang dapat menggunakan teknik kuantitatif maupun kualitatif terhadap pesan- pesan menggunakan metode ilmiah dan tidak terbataspada jenis- jenis variabel yang dapat diukur atau konteks tempat pesan- pesan diciptakan atau disajikan. Secar kualitatif ,

---

<sup>12</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'* (Jakarta:Rajawali Pers,2011) hlm.129-133.

analisis isi dapat melibatkan suatu jenis analisis, dimana isi komunikasi (percakapan, teks tertulis, wawancara, fotografi, dan sebagainya) dikategorikan dan diklasifikasikan.<sup>13</sup>

Setelah sumber- sumber data terkumpul baik dari buku- buku yang berkaitan dengan sketsa biograif maupun pemikiran tokoh tersebut, maka dilakukan interpretasi dengan analisis atau menguraikan data- data yang diperoleh dan kemudian akhirnya dikelompokkan menjadi sebuah kesimpulan. Kesimpulan akhir yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsi megenai konsep pendidikan islam menurut Nurcholish Madjid.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dengan tujuan untuk menyelaraskan penulisan pembahsan skripsi yang akan dibuat maka perlulah adanya sistematika pembahasan, adapun skripsi ini akan disajikan dalam sistematika sebagai berikut.

*Bab pertama* pendahuluan memuat latar belakang masalah, definisi konsetual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua* konsep pendidikan keluarga meliputi penjelasan tentang pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga, pendidikan prespektif nurcholis majid, serta gagasan Nurcholis Majid tentang pendidikan keluarga.

*Bab ketiga* akan membahas tentang biografi Nurcholish Madjid, berkenaan dengan latar belakang sosial, pendidikan Nurcholis Majid, kemudian karir dan karya Nurcholis Majid.

*Bab Keempat* berisi tentang hasil penelitian konsep pendidikan keluarga menurut Nurcholish Madjid. Meliputi pendidikan keluarga dan pendidikan keluarga menurut Nurcholis Majid

*Bab Kelima* merupakan penutup dari skripsi ini yang di dalamnya terdapat kesimpulan penelitian, dan saran dari penulis.

---

<sup>13</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .hlm.284-285.

## BAB II

### KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA

#### A. Pendidikan Keluarga

##### 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, Paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidi berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan to educate yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>14</sup>

Menurut Drijarkara, pendidikan secara prinsip adalah berlangsung dalam lingkungan keluarga. Pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan figur sentral dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya. Bimbingan dan bantuan ayah dan ibu tersebut akan berakhir apabila sang anak menjadi dewasa, menjadi manusia sempurna atau manusia purnawan<sup>15</sup>

Pendidikan keluarga adalah proses pemberian nilai-nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai fondasi pendidikan selanjutnya.<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara merupakan salah seorang tokoh pendidikan Indonesia, juga menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Maka tidak berlebihan kiranya manakala merujuk pada pendapat para ahli di atas konsep

---

<sup>14</sup> Azziz, Abdul, 2010, *orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*(Yogyakarta:Sukses Offset), hlm. 1

<sup>15</sup> Drijarkara, *Pendidikan Filsafat*, (Jakarta: PT Pembangunan, 1964), h.64-65

<sup>16</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 319

pendidikan keluarga. Tidak hanya sekedar tindakan (proses), tetapi ia hadir dalam praktek dan implementasi, yang dilaksanakan orang tua (ayah-ibu) dengan nilai pendidikan pada keluarga.<sup>17</sup>

Dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Keluarga merupakan sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir batin. Antara keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan. Sebab, dimana ada keluarga di situ ada pendidikan. Ketika orang tua melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak, maka pada waktu yang sama anak menghajatkan pendidikan dari orang tua. Dalam UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga, memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan.<sup>18</sup>

Pendidikan keluarga adalah usaha bersama anggota keluarga terutama orang tua dalam mewujudkan keluarga yang terpenuhi kebutuhan spiritual dan materiilnya, melalui penanaman nilai-nilai keagamaan, sosial budaya, cukup kasih sayang, terpenuhi pendidikan, ekonomi, dan peduli terhadap lingkungan.

Dari pengertian diatas, keluargalah proses pendidikan berawal, pertama dan utama. Pendidikan keluarga ini akan menentukan seberapa jauh seorang anak dalam prosesnya menjadi orang yang lebih dewasa memiliki komitmen terhadap nilai moral tertentu dan menentukan bagaimana dia melihat dunia dan sekitarnya.

---

<sup>17</sup> Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), hlm 255

<sup>18</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* ,..., hlm. 103

## 2. Prinsip-prinsip Pendidikan

Dari pengertian-pengertian pendidikan di atas ada beberapa prinsip dasar tentang pendidikan yang akan dilaksanakan:

- a. Pendidikan berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan sudah dimulai sejak manusia lahir dari kandungan ibunya, sampai tutup usia, sepanjang ia mampu untuk menerima pengaruh dan dapat mengembangkan dirinya. Suatu konsekuensi dari konsep pendidikan sepanjang hayat adalah, bahwa pendidikan tidak identik dengan persekolahan. Pendidikan akan berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Tanggung jawab pendidikan merupakan tanggung jawab bersama semua manusia: tanggung jawab orang tua, tanggung jawab masyarakat, dan tanggung jawab pemerintah. Pemerintah tidak memonopoli segalanya. Bersama keluarga dan masyarakat, pemerintah berusaha semaksimal mungkin agar pendidikan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Bagi manusia pendidikan merupakan suatu keharusan, karena dengan pendidikan manusia akan memiliki kemampuan dan kepribadian yang berkembang, yang disebut manusia seluruhnya.<sup>19</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Keluarga

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah. Seara sosio psikologis orang tua mendidik anak-anaknya adalah tuntutan sosial dan kejiwaanya sehingga terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani. Sehingga, mampu menjadi generasi yang lebih berkualitas dan mandiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Uyoh Sadulloh, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm.56

<sup>20</sup> Roqib, Muh dan Nurfuadi. 2009, *Kepribadian Guru* (Yogyakarta: Gravindo Litera Media), hlm.8-9

Didalam al Quran disebutkan beberapa tujuan pendidikan keluarga, diantaranya:

- a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.
- b. Beribadah kepada Allah Swt Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 56.
- c. Membentuk Akhlak Mulia Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam QS. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara
- d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. An-Nisa' ayat 9.<sup>21</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya

#### 4. Bentuk pendidikan Keluarga dan Fungsi Keluarga

- a. Bentuk-bentuk pendidikan keluarga

Bentuk pendidikan keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

---

<sup>21</sup> Skripsi <http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB%20II.pdf>

- a) Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b) Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c) Keluarga luas (extended family), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga isteri dan anaknya hidup menumpang juga.<sup>22</sup>

#### b. Fungsi Keluarga

Fungsi merupakan gambaran sebagai apa yang dilakukan dalam keluarga. Fungsi keluarga berfokus pada proses yang digunakan oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga tersebut. Berdasarkan pendekatan sosio-kultural, fungsi keluarga setidaknya mencakup beberapa hal sebagai berikut:<sup>23</sup>

- a. Fungsi Biologis Bagi pasangan suami-isteri (keluarga), keluarga menjadi tempat untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, seperti sandang, pangan dan papan, sampai batas minimal dia dapat mempertahankan hidupnya. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama. Fungsi biologis keluarga ini, untuk melanjutkan keturunan (reproduksi), dalam ajaran Islam juga disertai upaya sadar agar keturunannya menjadi generasi yang unggul dan berguna, yaitu generasi “dzurriyatun thoyyibah”.
- b. Fungsi Edukatif Fungsi edukatif (pendidikan), keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya dimana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan ruhani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual,

---

<sup>22</sup> Atashendartini Habsjah, Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm.218

<sup>23</sup> Djuju Sujana, Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1990), hlm.20-22

dan profesional. Pendidikan keluarga Islam didasarkan pada QS. at-Tahrim: 6

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At-Tahrim: 6)

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akalnyanya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi antar peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada isteri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggungjawab kedua orang tua. Dalam Hadits Nabi ditegaskan:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Ahmad Thabrani, dan Baihaqi)<sup>24</sup>

- c. Fungsi Religius, berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai nilai-nilai dan kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam QS. Luqman: 13 mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Luqman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

---

<sup>24</sup> Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy, *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1 (Beirut: Muasasah Risalah, 1993), hlm.336

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al luqman ayat 13)

Fungsi ini mengharuskan orangtua menjadi seorang tokoh inti dan panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan perilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Dengan demikian keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah dengan disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

- d. Fungsi Protektif Fungsi protektif (perlindungan) dalam keluarga, dimana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk baik pada masa sekarang ini dan masa yang akan datang. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat menjadi pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan.
- e. Fungsi Sosialisasi Fungsi sosialisasi adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak, dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat positif di dalam dan terhadap lingkungannya. Lingkungan yang mendukung sosialisasi antara lain ialah tersedianya

lembaga-lembaga dan antara lain ialah tersedianya lembaga-lembaga dan sarana pendidikan serta keagamaan.

f. Fungsi Rekreatif Fungsi ini tidak harus dalam bentuk kemewahan, serba ada, dan pesta pora, melainkan merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Suasana rekreatif akan dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya, apabila dalam kehidupan keluarga itu terdapat suasana yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “rumahku adalah surgaku”.

g. Fungsi Ekonomis Fungsi ekonomis menunjukkan bahwa keluarga merupakan kesatuan ekonomis. Dimana keluarga memiliki aktivitas dalam fungsi ini yang berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran belanja, baik penerimaan maupun pengeluaran biaya keluarga, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga dapat meningkatkan pengertian dan tanggungjawab bersama para anggota keluarga dalam kegiatan ekonomi. Pada gilirannya, kegiatan dan status ekonomi keluarga akan mempengaruhi, baik harapan orang tua terhadap masa depan anaknya, maupun harapan anak itu sendiri.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu keseluruhan fungsi tersebut harus terus menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*, hlm.8-10

## B. Metode Pendidikan Keluarga

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab disebut *thariqat*. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi, metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Demikian pula halnya pendidikan keluarga, juga memerlukan adanya metode sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Rasulullah telah memberikan contoh bagaimana metode mendidik agama yang tepat yang dapat dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal di sekolah, informal dalam keluarga atau non formal di masyarakat. Adapun metode-metode yang dipergunakan oleh Rasulullah dahulu antara lain:

### 1. Metode Uswatun Hasanah

Metode uswatun hasanah atau pemberian contoh teladan yang baik, sangat cocok untuk diterapkan sebagai salah satu metode mendidik agama dalam keluarga. Yaitu dengan pemberian contoh tauladan dari orang tua dalam segala sikap, kata-kata maupun dalam perbuatannya. Karena anak-anak pertama kali yang akan ditiru adalah orang tuanya baru kemudian guru-guru atau masyarakat sekitarnya.<sup>26</sup> Dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 di sebutkan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”.(QS. Al-Ahzab: 21)

---

<sup>26</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, (Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993), hlm.29

## 2. Metode Nasehat, Ceramah

Metode pemberian nasehat adalah metode yang sangat tepat untuk diterapkan dalam pendidikan keluarga. Lebih-lebih metode ini dicontohkan dalam Al-Qur'an, yaitu pada saat Luqmanul Hakim mendidik kepada anaknya, ebagaimana disebutkan dalam surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, dan dia menasehatinya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)

Kemudian juga disebutkan dalam surat An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“ Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125)

Disamping pemberian nasehat, juga dapat dipergunakan metode cerita, menceritakan Nabi-Nabi, pahlawan-pahlawan Islam dan lain-lain sebagainya. Metode ini dapat dimasukkan dalam metode ceramah karena pada dasarnya metode ceramah adalah penuturan lewat lisan. Metode ini banyak dipergunakan oleh para Rasul, seperti dalam do'a Nabi Musa:

*“Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekeluan lidahku, agar mereka faham kata-kataku”.*

## 3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ini dapat dipergunakan dalam pendidikan keluarga, karena pada umumnya anak-anak sejak kecil mereka sering bertanya, misalnya tentang siapa yang membuat bumi seisinya, siapa Tuhan

dan lain-lain sebagainya. Semakin besar anak tersebut, maka pertanyaannya juga semakin beragam. Karena itu maka orang tua harus pandai-pandai dalam menjawab pertanyaan itu, agar jangan menimbulkan keraguan dalam jiwa anak<sup>27</sup>

#### 4. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu, memperlihatkan kepada anak car-cara melakukan suatu perbuatan, seperti misalnya cara wudlu, cara sholat dan lain sebagainya. Metode ini juga dipergunakan oleh Rasulullah pada saat beliau akan mengajarkan sholat

Sebagaimana disebutkan dalam hadits Nabi:

“Sholatlah kamu sekalian seperti kamu lihat aku melakukan sholat”.  
(H.R. Bukhari).<sup>28</sup>

Metode demonstrasi ini sangat penting artinya bagi pendidikan keluarga, yang dipergunakan untuk mengajarkan kepada anak cara-cara melakukan ibadah. Setelah diperlihatkan kepada mereka cara-cara berwudlu dan cara-cara melakukan sholat, maka selanjutnya melatih mereka untuk melakukannya sendiri

#### 5. Metode Musyawarah dan Diskusi

Adakalanya dalam mendidik agama dalam keluarga, kita mempergunakan metode musyawarah, dimana anak-anak dilibatkan untuk ikut memecahkan suatu masalah. Sehingga dengan demikian anak-anak merasa diakui keberadaannya, terutama baik anak yang sudah remaja. Sebagai contoh: mengadakan musyawarah tentang pembagian harta, zakat, jumlahnya, macamnya zakat, siapa-siapa yang akan mendapatkan bagian dan lain sebagainya. Secara langsung anak-anak akan mendapatkan pendidikan tentang zakat dan sekaligus mempraktekannya<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, hlm.31

<sup>28</sup> Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: PT Attahiriyah, 1954), cet. Ke-2, hlm.94

<sup>29</sup> Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, hlm.32

## 6. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata ialah suatu metode mendidik agama dengan jalan mengajak anak-anak untuk melihat keagungan ciptaan Allah. Suatu waktu memang kita sebagai orang tua perlu mengajak anak-anak untuk melakukan wisata, disamping untuk rekreasi, juga ada manfaat lain, untuk menunjukkan kepada anak-anak ciptaan Allah Yang Maha Kuasa. Seperti melihat pantai, gunung-gunung, air terjun dan lain sebagainya. Dan dengan cara ini diharapkan akan dapat meningkatkan keimanannya kepada Allah SWT. Disamping enam metode yang disebutkan diatas, masih ada metode metode lain yang dapat dipergunakan, seperti metode drill, sosio drama dan lain sebagainya. Yang penting harus diperhatikan adalah, dalam memilih metode-metode itu hendaknya selalu disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak dan sesuai pula dengan pokok materi yang akan ditanamkan kepada mereka.

## C. Pendidikan Perspektif Nurcholis Madjid

Pendidikan hendaknya menumbuhkan nilai- nilai kemanusiaan universal (personality devolpment) seperti masyarakat madani yang pada akhirnya anak muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan non diskriminatif. Juga berorientasi mengembangkan sumber daya manusia indoensia yang unggul.<sup>30</sup>

Dari visi di atas dapat menurut cak nur dapat kitai capai dengan menerapkan misi- misi sebagai berikut:

- a. Mengupayakan pelajar dan mahasiswa, agar menguasai bahasa inggris. Sebab menurut cak nur, saat ini bahasa inggris sangat instrumental untuk meningkatkan mutu pendidikan disebabkan 90 persen buku terbit setiap hari dalam bahasa inggris.
- b. Pendidikan harus mendorong dan mengupayakan rasa curiosity yang tinggi terhadap alam. Berkaitan dengan ini, cak nur berpendapat bahwa program- program pendidikan berupa outbound training harus segera diperbanyak dan dikembangkan.
- c. Menanamkan kesadaran dalam hal etos penelitian. Sebab menurut cak nur orang- orang amerika dan barat pada umumnya tetap paling baik. Dan hampir semua temuan dilakukan oleh orang- orang barat. Oelh karena itu, etos penelitian sangat terkait dengan tekanan kuat pada aspek pengembangan pribadi.

---

<sup>30</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam (kajian tokoh klasik dan kontemporer)”.(Yogyakarta: Kalimedia), hlm.294

- d. Mengembangkan ide- ide keterbukaan, yang sangat terkait dengan prinsip amat penting, yaitu keharusan untuk mendengarkan pendapat orang lain dengan hati terbuka.
- e. Penghargaan terhadap peran guru dan posisi guru. Menurut cak nur masyarakat maju selalu menempatkan guru dalam posisi yang sangat terhormat.<sup>31</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa misi diatas lebih menampakan pada kata kunci menuju keberhasilan pendidikan keluarga islam, yakni penguatan terhadap bahasa asing khususnya Inggris, Penguatan terhadap aspek penelitian serta kualitas pendidik. Perumusan visi dan misi pendidikan yang jelas diperlukan untuk mengukur seberapa jauh tujuan yang ingin dicapai. Karena tidak mungkin proses pendidikan hampa tanpa tujuan, dari sini ada beberapa konsep yang menunjang terwujudnya pendidikan yang baik diantaranya yaitu :

1. Konsep tentang pendidik<sup>32</sup>

Selanjutnya adalah salah satu dari unsur pendidikan yaitu adanya pendidik, pendidikan tidak akan terjadi tanpa adanya pendidik. Pendidik atau orang tua berperan sangat penting dalam terciptanya generasi penerus yang sesuai harapan pendidikan. sampai sampai ada pernyataan yang menyebutkan bahwa pendidik atau guru merupakan pahlawan tanpa tanda jasa, begitupun orang tua sebagai pendidik. Salah satu faktor yang mempengaruhi terciptanya sumber daya manusia yang dihasilkan de lembaga sekolah adalah pendidik, maka dari itu pendidik haruslah manusia yang sudah menjadi manusia karena pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia.

Dalam lingkup masyarakat luas cenderung memandang bahwa peran pendidik dapa suatu lembaga pendidikan yang dasar itu lebih mudah ketimbang dengan pendidik pada pendidikan tingkat atas. Sebagaimana yang dituliskan ikhwan mengutip juga pendapat dari nurcholsih madjid, menyebutkan:

“Kecenderungan adanya pandangan bahwa mendidik mahasiswa itu lebih sulit daripada anak- anak di sekolah dasar kendatipun tidak

---

<sup>31</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam, hlm.294-295.

<sup>32</sup> Aziz, Abdul. 2010. Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah (Yogyakarta:Sukses Offset) hlm. 18

seperti itu. Dewasa ini sudah mulai disadari bahwa mendidik di tingkat anak- anak dasar lebih sulit ketimbang mendidik mahasiswa yang notabene sudah terpelajar dan sudah lebih paham dan dapat diajak bekerja sama. Menurut Nurcholish Madjid salah satu tanda mulai munculnya kesadaran itu adalah berkembangnya biaya pendidikan sekolah dasar, bahkan taman kanak- kanak (TK), menjadi semakin mahal karena makin disadari bahwa pengelolaan pendidikan di tingkat ini lebih sulit.”<sup>33</sup>

Semua proses di tingkat manapun mestilah memiliki karakter kekurangan dan kesulitan yang berbeda. Saat membandingkan antara tingkatan jenjang satu dengan jenjang yang lain dianggap berbeda dan saling memudahkan satu sama lain itu tidaklah bijak, karena jika kita melihat dari dalam satu jenjang yang sama saja di bandingkan dengan daerah- daerah lokasi pendidikan yang lain itu akan sangat berbeda. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan memperbaiki masing- masing dari individu pendidik untuk dapat selalu mengupgrade kwalutas dalam pengajar dan pengetahuan dalam wawasan sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten. Hasil akhir dari itu semua adalah dapat terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya sesuai Al- Qur’an dan sunnah.

## 2. Konsep tentang materi

Mendorong diri ke pergaulan intelektual internasional, salah satu faktor masih tertinggalnya pendidikan Indonesia adalah dalam penggunaan penguasaan bahasa khususnya bahasa inggris. Bahasa inggris sebagai bahasa internasional dan banyak pula penelitian dan riset- riset ilmu pengetahuan yang datang dari begara luar sehingga amatlah wajib untuk masyarakat Indonesia dapat menguasai bahasa inggris.

berkaitan dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama untuk seorang anak dalam proses belajarnya, menurut safrudi aziz penimbunan dan peningkatan peran orang tua terhadap anak tidak sebatas bersifat fisik semata, namun juga tanggungjawab orang tua terhadap agama

---

<sup>33</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: “Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid”(Purwokerto: IAIN Purwokerto,2012,hlm.54

(tidak sebatas ritualitas, namun juga pekerti yang luhur) dan perbuatan anak yang menyimpang. Sehingga pendidikan agama bagi anak adalah bersifat totalitas atas ajaran islam. Adapun materi pendidikan yang harus disampaikan diantaranya: materi ketuhanan (meliputi: iman, islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar), materi kemanusiaan (meliputi :silaturahmi, persaudaraan/ukhwah, persamaan , keadilan, berprasangka baik, tawadhu, tepat janji, lapang dada dan sebagainya.)<sup>34</sup>

Nurcholish Madjid berpendapat mengenai pentingnya menguasai bahasa internasional sebagaimana yang dituliskan oleh saudara ikhwan,

”Hal itu memberikan pembuktian bahwa dengan menguasai bahasa inggris, kita akan mempunyai akses ke dunia internasional, yang sekarang ditandai gejala globalisme berkat kemajuan teknologi, komunikasi, informasi, serta transportasi.”

Maningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangkaian tujuan menuju bangsa yang maju dan modern merupakan sebuah keniscayaan. Selain menguasai bahasa, diharapkan setiap individu masyarakat Indonesia juga dapat mempelajari ilmu pengetahuan lain yang kebanyakan menggunakan bahasa inggris, dan juga dapat belajar mengenai cara berfikir demi majunya pendidikan.

### 3. Konsep tentang metode

Dalam rangkaian untuk mencapai tujuan yang di harapkan diperlukan cara atau metode. Metode yang digunakan juga harus sesuai dengan kondisi lapangan atau lingkungan sekitar. Seperti halnya pendidikan Indonesia, peserta didik di bekali dengan pengetahuan wawasan mengenai sikap, dan ilmu pengetahuan lain dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda daripada mereka yang menempuh pendidikan di luar Indonesia.

Guru dan dosen yang baik menurut cak nur bukan hanya menguasai materi/bahan yang akan diajarkan, tetapi juga menguasai metodologi. Dalam pandangan cak nur seorang guru atau dosen yang mempunyai penguasaan metodologi yang baik, sekalipun bahannya kurang, akan lebih

---

<sup>34</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam, hlm.297

dan mampu mentrasfer pengetahuan lebih efektif daripada seorang guru yang menguasai begitu banyak bahan/materi tetapi tidak tahu metodologinya.<sup>35</sup>

Indonesia adalah negara dengan kekayaan alam yang melimpah, sehingga untuk memanfaatkan kekayaan alam haruslah penduduk Indonesia menguasai teknologi yang dapat mengoptimalkan kekayaan itu. Sampai sekarang masih ada kecenderungan bahwa menganggap semua yang dari dunia barat itu adalah yang terbaik, sehingga secara tidak langsung Indonesia mengecilkan dirinya sendiri. Dalam skripsinya ikhwan dengan mengutip dari Nurcholish Madjid, menuliskan:

“Menurut Nurcholish Madjid perlu mendorong dan mengupayakan agar anak- anak didik kita tumbuh dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap alam. Berkaitan dengan ini, program- program pendidikan berupa outbound training harus segera diperbanyak dan dikembangkan.”<sup>36</sup>

Outbound training merupakan salah satu alternatif yang mungkin bisa di kembangkan secara umum di pendidikan Indonesia. Dengan adanya metode itu maka peserta didik dapat membangkitkan rasa ingin tahu (alam dan lingkungan manusia sosial) dan juga dapat mempelajari alam secara langsung bukan hanya sekedar teori di kelas.

#### 4. Konsep tentang peserta didik<sup>37</sup>

Bangsa yang maju dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusia yang ada, lalu untuk mencapai kualitas sumber daya yang baik maka diperlukan sistem pendidikan yang baik pula. Peserta didik adalah seperti selembar kertas putih yang perlu diisi dengan coretan- coretan sehingga tampak indah, seorang peserta didik yang diserahkan ke sekolah secara tidak langsung adalah wujud kepasrahan orang tua untuk di didik dan di bina sekolah. Diharapkan dari sekolah oleh orang tua adalah seorang anak tersebut dapat menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak, melalui

---

<sup>35</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam, hlm.298.

<sup>36</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: “Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid”, hlm.55

<sup>37</sup> Aziz, Abdul. 2010. Orientasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah (Yogyakarta:Sukses Offset) hlm.24

pemberian wawasan ilmu pengetahuan yang dari sisi orang tua tidak bisa memberikannya.

Menurut Nurcholish Madjid dalam skripsi saudara ikhwan mengatakan, ilmu- ilmu sosial membuktikan bahwa sejarah umat manusia tidak terutama ditentukan oleh jumlah orang (masyarakat), melainkan oleh kualitas sumber daya manusianya.<sup>38</sup>

Terdapat Tujuh aspek yang harus diperhatikan dalam mengantisipasi agar peserta didik tidak mengalami kemiskinan intelektual menurut cak nur dalam bukunya safrudin aziz, yaitu:<sup>39</sup>

- a. Anak didik harus diberikan pelajaran bahasa inggris, sampai menguasainya.
- b. Menumbuhkan nilai- nilai kemanusiaan universal setiap masyarakat madani atau peradaban kepada anak didik.
- c. Anak didik harus diberi kesadaran penuh dalam hal etos penelitian.
- d. Anak didik diberi kebebasan dalam berpendapat
- e. Anak didik tidak banyak diberikan pendidikan yang menonjkan verbalistik, namun harus lebih banyak yang bersinggungan dengan realitas atau kenyataan sesungguhnya.
- f. Anak didik diperkenalkan tentang pluralitas keagamaan, bahwa bangsa indonesia majemuk dari segi keyakinan ajaran agama.
- g. Mengubah cara berfikir anak didik.

Memanglah kualitas lebih utama daripada kuantitas, tetapi kita harus berfikir lebih maju kedepan yaitu adalah berfikir untuk membuat semua sumber daya manusia yang dimiliki menjadi sumber daya yang berkualitas, sehingga terwujud masyarakat yang banyak dan berkualitas. Berkualitas di sini bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan umum saja, tetapi secara sikap dan juga keahlian pun harus dimiliki.

#### 5. Konsep tentang lingkungan belajar

Lingkungan sangat memengaruhi terciptanya pribadi yang unggul, unggul intelektual dan unggul secara sikap ataupun sisi religius. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut haruslah selaras

---

<sup>38</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid", hlm.56

<sup>39</sup> Sfrudin aziz.2015."pemikiran pendidikan islam, hlm.299

dalam rangka mencapai tujuan dalam menciptakan masyarakat yang Islami. Saat di lingkungan keluarga seorang anak di didik menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik dan pengenalan mengenai pengetahuan umum secara dasar, lalu setelah di sekolah maka seorang anak akan di didik lebih mendalam dalam pengetahuan wawasan mengenai segala hal dan yang terakhir adalah masyarakat maka seorang anak akan beradaptasi dan diharapkan dapat menimbulkan dampak yang baik terhadap dinamika masyarakat.

Nurcholish Madjid berpendapat mengenai esensi pendidikan Agama dalam proses pertumbuhan anak, sebagaimana yang di kutip oleh saudara ikhwan:

“Pendidikan Agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan Agama tidak benar dibatasi hanya kepada pengertian- pengertian yang konvensional dalam masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan Agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan Agama benar adalah amat penting sehingga yang ditekankan di sini memang pendidikan oleh orang tua bukan pengajaran.”<sup>40</sup>

Lebih lanjut Nurcholish Madjid menuturkan betapa pentingnya pendidikan yang di mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah komponen penyusun masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid , jika pendidikan Agama dalam rumah tangga itu memang penting, maka berdasarkan renungan- renungan di atas ia tidak sepenuhnya sama dengan secara umum dipahami dan dimaksudkan orang.

#### **D. Gagasan Nurkholis Majid Tentang Pendidikan Keluarga**

##### **1. Falsafah Pendidikan Anak**

Pendidikan dalam istilah Quranya disebut “tarbiyah” mengandung arti penumbuhan atau peningkatan. Pertama-tama ialah pertumbuhan dan peningkatan jasmani anak dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada

---

<sup>40</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: “Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid”, hlm.56

pertumbuhan anaknya. Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu menjadi taruhan survival si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih dari dalam “rahm”. Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah mendampingi itulah seorang anak di isyaratkan memohon rahmat Tuhan bagi keduanya.<sup>41</sup>

Disamping pertumbuhan dan peningkatan fisik juga disertai pertumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik, yaitu pertumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan kualitas yang setinggi tingginya. Orang tua tidak berkuasa untuk anaknya “baik” sebab potensi kebaikat itu sebaiknya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang tua dapat dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikanya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu di pihak lain, orang tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika terjadi si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikanya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas yang rendah.<sup>42</sup>

## 2. Agama dan Pendidikan Agama

Menurut Cak Nur pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah sepenuhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.<sup>43</sup>

Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar menurut Cak Nur sangatlah penting. Di sini ditekankan memang

---

<sup>41</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid* (Pontianak: M-Brother), 2017, hlm. 95

<sup>42</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*, hlm. 98

<sup>43</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*, hlm.99

pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti pada sekolah dan guru agama. Tetapi, yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah kepada pengajaran agama, berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan.

Pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini sebagai mana halnya yang ada disekolah oleh guru agama, dalam rumah tanggapun tidak dapat diperankan oleh orang lain. Guru perannya sebatas hanya pengajar agama, menuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu bukan pendidikan agama. Yang terpenting adalah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushola dalam rumah tangga adalah permulaan menyediakan prsarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang akan membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga.

### 3. Pendidikan tasawuf dan Akhlak bagi Anak

Menurut Cak Nur tasawuf dan akhlak merupakan sesuatu yang penting. Pengajaran tasawuf hendaknya menanamkan kedalan jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku manusia. dari segi ini akan tampak jelas betapa eratnya rasa keTuhanan, takwa, ihsan, atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (insaniyah), amal salih, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis.<sup>44</sup>

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah bukt-bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dalam kesadaran karena Allah semata.

a. Menghayati Al Akhlakul Mahmudah Akhlakul mahmudah adalah nama lain dari akhlak terpuji, semua perilaku baik dan di ridhai oleh Allah. Maka

---

<sup>44</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid, hlm.

selayaknyalah sebagai manusia kita menghayati dengan sebenarnya arti Akhlakul Mahmudah. Memahami sesuatu belum tentu disebut dengan menghayatinya. Pemahaman terhadap Akhlakul Mahmudah berarti segala sesuatu Akhlakul Mahmudah sudah jelas baiknya dimiliki setiap orang. Namun pemahaman tersebut baru lah terjadi dalam pikiran dan belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan. Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati Akhlakul Mahmudah, berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah dihayati tersebut.<sup>45</sup>

- b. Penerapan Al-Akhlakul Mahmudah Menerapkan Akhlakul Mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat dalam dirinya dilihat, didengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka tirukan dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting.

---

<sup>45</sup> Zakiah Dardjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang ), cet ke- 17, hlm. 126.

### **BAB III**

#### **BIOGRAFI NURCHOLISH MADJID**

##### **A. Latar Belakang Sosial**

Nurcholis Madjid lahir dilingkungan keluarga pesantren. Ayahnya H. Abdul Madjid adalah salah seorang santri dari Hadratusy Syaikh Hasyim Asy'ari di pesantren tebu ireng, jombang. Sang ayah pun bukan merupakan santri yang biasa karena Abdul Madjid ini dikenal dekat dengan sang kyai. Pada suatu peristiwa Abdul Madjid pernah di minta untuk mengambilkan uang yang ada di dalam kamar dari kyai nya serta juga sering terlihat Abdul Madjid memijat tubuh gurunya tersebut. Secara unggah- ungguh di kebudayaan jawa pastilah hal itu dapat terjadi jika memang ada kedekatan secara personal antara guru dan murid. Abdul Madjid di nikahkan dengan fathonah yaitu putri dari kiai abduallahsajad, pendiri pesantren gringging, kediri, jawa timur.

Nurcholis Madjid lahir dilingkungan keluarga pesantren. Anak sulung dari pasangan H. Abdul Madjid dan Hj. Fathonah yang awalnya diberi nama Abdul Malik, yang berarti Hamba Allah. Perubahan nama menjadi Nurcholis madjid terjadi pada usia 6 tahun karena Abdul Malik kecil sering sakit-sakitan. Nurcholis majid memiliki arti nur yang dalam bahasa Arab berarti cahaya dan "Cholish" berarti Murni atau bersih. Sementara itu nama belakangnya Madjid diambil dari nama belakang sang ayah.<sup>46</sup>

Nurcholis Madjid lahir pada hari jumat, tanggal 17 Maret 1939 di Majoanyar, kecamatan Bareng, kabupaten Jombang kawasan yang masih didominasi kaum abangan (kaum muslim yang tidak menjalankan syariat islam). keluarga Nurcholis madjid hidup dalam kultur Surabaya, sehingga Nurcholis madjid tidak dipanggil Mas tetapi Cak. Nurcholis madjid belajar di madrasah Al Wathaniyah tetapi dia juga belajar di SR (Sekolah Rakyat) karena menurut ayahnya pengetahuan umum tetappenting. Madrasah al- wathaniyah pada awalnya merupakan sekolah pelengkap untuk membekali anak- anak

---

<sup>46</sup> Gaus AF, Ahmad, 2010, Api Islam Nurcholis madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner"(Jakarta:Kompas Media Nusantara,2010), hlm.1-2

dengan pendidikan agama yang memaai, yang tidak didapat di SR. Untuk tujuan itu, Nurcholish Madjid mengenyam pendidikan rangkap, pagi hari di sekolah SR, dan soreharinya belajar di madrasah al- wathaniyah. Nurcholis madjid tergolong anak yang cerdas. Di SR Nurcholis madjid diajari ilmu bumi dan ia mampu menggambar peta Jawa Timur lengkap dengan kota-kotanya tanpa melihat atla, dan pada saat yang sama tidak kesulitan menghafal beberapa kitab berbahasa arab seperti ‘Aqidah al-Awwam dan Imriti.<sup>47</sup>

Nurcholis Madjid memiliki adik perempuan yang bernama Rudliyah atau Mukhlisah dan Qoni’ah kemudian juga adik laki lakinya yaitu saifullah Madjid dan muhammad adnan. Suma anak dari Abdul Madjid ini tanpa terkecuali Nurcholish Madjid disekolahkan dipesantren gontor. Hanya saja berbeda dengan Nurcholish Madjid yang menekuni bidang keilmuwann, atau mukhlisah yang menjadi guru, kedua adiknya yang lain yaitu saifullah Madjid dan muhammad adnan memilih jalur bisnis.

## **B. Pendidikan Nurkholis Madjid**

Madrasah Alwathaniyah yang didikan oleh H. Abdul Madjid untuk mengimbangi pendidikan sekuler Sekolah Rakyat (SR).Nurcholis madjid belajar di madrasah Al Wathaniyah tetapi dia juga belajar di SR (Sekolah Rakyat) karena menurut ayahnya pengetahuan umum tetappenting. Madrasah al- wathaniyah pada awalnya merupakan sekolah pelengkap untuk membekali anak- anak dengan pendidikan agama, yang tidak didapat di SR.

Nurcholis Madjid merupakan murid pertama di Madrasah Al Wathaniyah, yang bercorak NU, tidak berbilang tahun madrasah ini menjadi pusat pendidikan islam yang berwibawa. Setelah mengenyam pendidikan di dual pendidikan yang berbeda yaitu Sekolah Rakyat (SR) tamat pada usia 14 tahun, pada tahun 1953 kemudian dimasukan kedalam pesantren Darul Ulum. Nurcholish melanjutkan pendidikan nya di pesantren darul ulum atau sering dikenal pesantren rejoso, karena terletak di desa rejoso, kecamatan peterongan. Tidak bertahan lama Madjid berada di pesantren rejoso, karena ada masalah

---

<sup>47</sup> Gaus AF, Ahmad, Api Islam Nurcholis madjid, hlm. 7

konflik eksternal lalu melanjutkannya ke pesantren gontor, ponorogo, jawa timur. Pesantren gontor didirikan pada tahun 1926 adalah pesantren bercorak modern. Salah satu indikasinya adalah penggunaan bahasa asing selain bahasa arab yang diwajibkan, yakni bahasa inggris. Bahkan dimasa kolonial, bahasa belanda dan jepang juga menjadi mata pelajaran wajib.<sup>48</sup> Tradisi pesantren gontor dibentuk oleh apa yang disebut panca jiwa pondok, yaitu: keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, dan jiwa bebas. Di Gontor Nurcholis menjadi anggota PII (Pelajar Islam Indonesia).

Tamat dari Gontor 1960, setahun berikutnya Nurcholis melanjutkan ke IAIN Jakarta, atas saran dari Kiai Zarkasyi. Di IAIN Nurcholis masuk ke Fakultas Adab (Sastra Arab) yang terdiri dari enam orang. Ayahnya pernah pernah berpesan agar di jakarta Nurcholis menjalin hubungan dengan tokoh-tokoh Masyumi, yang akhirnya Nurcholis Madjid masuk HMI, setelah menjadi Sekretaris Umum HMI cabang Ciputat, aktifitas Nurcholis bertambah padat, kurang dari dua tahun sebagai sekretaris, Nurcholis dipilih sebagai ketua umum HMI Cabang Ciputat. Pada tahun ini juga (1963) diangkat menjadi ketua IV Badko (Badan Koordinasi) HMI Jawa Barat yang membidangi masalah pengkaderan.

Cak Nur pernah mengatakan mengenai keunggulan terhadap sistem pendidikan yang ada di Gontor, Seperti yang dikutip oleh Budhi Munawar dan Rahman dalam bukunya *Membaca Nurcholish Madjid* mengatakan:

Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemoderenannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa inggris, bahasa arab, termasuk bahasa belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan bercakap sehari-hari dalam bahasa arab atau inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah

---

<sup>48</sup> Gaus, Ahmad. "Api Islam Nurcholish Madjid, hlm.15.

tahun, mereka harus berbahasa arab atau inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, dikalangan para santri ada orang- orang yang disebut *jasus*, mata- mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul.<sup>49</sup>

Setiap jalan atau pengalaman yang dilalui akan membentuk karakter pada tiap manusia, begitu juga pada diri Nurcholish Madjid. Melalui masa kecilnya yang dibesarkan di lingkungan pesantren dan di teruskan dengan mengenyam pendidikan di pesantren pula membuat Nurcholish Madjid dapat memahami secara lebih mengenai ruang lingkup pendidikan Islam.

Tamat dari pesantren gontor pada tahun 1960, Madjid berencana untuk melanjutkan kuliah di FKIP Muhammadiyah , di solo. Tetapi karena untuk masuk ke perguruan tinggi tersebut harus punya ijazah SMA, sehingga Madjid urung melanjutkan pendidikannya. Satu tahun Madjid ikut mengajar di pesantren gontor, setelah lulus. Mata pelajaran yang dipercayakan kepadanya ialah Ilmu Balaghah. Madjid lalu melanjutkan pendidikannya di IAIN Jakarta. Madjid masuk ke fakultas adab (Sastra Arab) . setelah Madjid masuk ke IAIN Jakarta , Madjid mengkritik kebijakan yang diterapkan oleh perguruan tinggi dan Pemerintah selaku pihak yang memutuskan kebijakan. Adapun yang dikritik Madjid yaitu mengenai sulitnya untuk masuk ke dalam perguruan tinggi (IAIN) saat itu, terutama yang berasal dari latar belakang pesantren.

Mahasiswa IAIN pada umumnya ialah lulusan PGA (Pendidikan Guru Agama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Dalam aktivitasnya sebagai mahasiswa di IAIN Jakarta Madjid aktif juga dalam organisasi kemahasiswaan HMI, latar belakang kenapa masuk HMI karena adanya Fatwa yaitu teman sekaligus senior yang sudah dikenal saat di Pesantren dan sempat juga terlibat pada aksi- aksi mahasiswa.

Pada 1965 ia meraih gelar sarjana muda (BA) bidang sastra arab di IAIN Jakarta. Tiga tahun Kemudian (1968), ia menuntaskan studi sarjana

---

<sup>49</sup> Budhy Munawar-Rahman, Membaca Nurcholish Madjid. (Jakarta:Democracy Project: 2011)hlm.2-3.

satu (S-1)- nya dengan menyanggah gelar doktorandus di bidang sastra arab di Lembaga Yang sama.<sup>50</sup> Setelah menamatkan pendidikan di IAIN Syarif Hidayatullah, Nurcholish Majid memperoleh kesempatan melanjutkan studinya ke Chicago. Disini, Nurcholish Majid memperoleh gelar doktor dari the university of Chicago setelah menempuh pendidikan antara 1978-1984. Dengan predikat cumlaude, Nurcholish Majid juga disini bertemu dengan salah satu tokoh pemikir Islam yaitu Fazlur Rahman yang kebetulan juga menjadi pembimbingnya. Ia menulis disertasi dengan judul "*Ibnu Taimiyya On Kalam And Falsafah: Problem Of Reason And Revolution In Islam*"<sup>51</sup>

Dapat kita pahami bahwa Nurcholish muda adalah seorang pribadi yang memiliki daya kritis tinggi, dan juga memiliki pengetahuan yang mumpuni. Selain dari latar belakang pendidikan pesantren, Nurcholish Majid juga aktif di keorganisasian mahasiswa (HMI) dan turut serta berperan dalam aktivitas keilmuan dengan mengikuti berbagai macam seminar baik di lingkup nasional dan juga internasional. Menilik dari latar belakang pendidikan dan juga kegiatan atau aktivitas akademiknya bukan hanya dalam pendidikan tetapi turut aktif juga dalam dunia politik membuatnya kaya akan pengalaman dan pengetahuan.

### **C. Karir dan Karya Nurcholish Majid**

Sejak kecil Majid memang terbiasa menjadi orang yang suka dengan dunia keilmuan dan ingin mencoba sesuatu yang baru juga selalu menggunakan daya pengetahuannya untuk mengkritisi segala hal yang memang tidak sesuai dengan apa yang diketahuinya. Dalam perjalanan hidupnya dimulai dari keluarga yang berlatarbelakang pesantren dan sejak kecil juga sudah bersinggungan dengan dunia politik praktis melalui orang tuanya sebagai pendukung partai Masyumi pada saat itu. Selain menunaikan kewajiban belajar di bangku kuliah Nurcholish Majid juga aktif dalam kegiatan- kegiatan lain baik di dalam

---

<sup>50</sup> Gaus, Ahmad. "Api Islam Nurcholish Majid, hlm. 15.

<sup>51</sup> Gaus, Ahmad. "Api Islam Nurcholish Majid, hlm. 143.

kampus maupun di luar kampus dan hal tersebut berlanjut juga setelah nurcholish madjid menyelesaikan pendidikannya.

Menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan bangsa Indonesia serta sumbangsih pemikiran nurcholish madjid sangat dinanti oleh banyak kalangan. Apa yang dicapainya tidak terlepas dari banyaknya pengalaman dan kegiatan serta proses pendidikan yang di alaminya, adapun karir dan karya dari nurcholish madjid dapat di pahami sebagai berikut:

a. Karir Nurcholish Madjid

a) Aktivis HMI

Pada saat menempuh pendidikan kuliah di IAIN Jakarta Madjid aktif di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), seperti apa yang sudah dikatakan diatas latar belakang dan motivasinya adalah karena ada teman sekaligus senior yang berada disana. Bahkan madjid pernah menjadi Ketua Umum PB HMI selama dua periode berturut. Faktor paling signifikan yang mendorong “karier” madjid ini di HMI adalah datang dari integritas pribadinya sendiri. Berwal sebagai ketua umum cabang ciputat waktu itu, madjid banyak mengikuti training- training yang diselenggarakan PB HMI.<sup>52</sup> Salah seorang pemberi ceramahnya adalah Mari’e Muhammad ia menyampaikan Islam dan Socialismenya H.O.S Tjokrominoto.

Bukan nurcholish madjid kalau tidak mengkritisi, Ia menilai bahwa buku itu hanya menjurus ke masalah sosialisme saja, dan mencakup wealtanschaaung lain yang lebih luas. Dia juga berpikir bahwa harus ada format yang secara khusus ditulis untuk mahasiswa waktu itu maka lahirlah tulisan dari madjid ini yang berjudul *Dasar-dasar Islamisme*. Melalui tulisan inilah madjid mulai sering berkeliling Jawa dari forum satu ke forum HMI. Dan sejak itu, nama Nurcholish Madjid mulai mendapatkan tempat tersendiri di kalangan

---

<sup>52</sup>Gaus, Ahmad.”Api Islam Nurcholish Madjid, hlm.39.

anggota HMI di seluruh cabang, yang kelak menjadi jalan bagianya untuk memperoleh dukungan menapaki kursi ketua umum HMI.

Dalam karirnya di HMI Nurcholish Madjid sempat menjadi Ketua umum PB HMI dua periode (1966-1968 dan 1969-1971), saat menjabat Nurcholish Madjid meninggalkan sebuah bekal rumusan arah gerak untuk HMI. Buku pedoman ideologis HMI itu disebut dengan *Nilai-nilai dasar perjuangan (NDP)*. NDP tersebut ditulisnya saat dalam perjalanan pulang setelah keliling negara Amerika Serikat, Nurcholish Madjid mengemukakan terkait dengan NDP yang ditulisnya seperti yang dikutip oleh Budhi Munawar dan Rahman Mengatakan:<sup>53</sup>

Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI, karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan kongres HMI ke-sembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban.

Tetapi sedang waktu antara pulang haji sampai konres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul Nilai-nilai dasar perjuangan (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari dasar-dasar Islamisme yang sudah saya tulis sebelumnya, pada tahun 1964-an, yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke timur tengah. Jadi, dapatlah dikatakan risalah kecil itu memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan alhamdulillah, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, Kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota anggota HMI.

Risalah NDP itu saya tulis dengan pikiran dalam kepala bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumen yang harus awet. Karena itu, jargon-jargon yang digunakan adalah jargon-jargon yang standar sekali dan tidak menggunakan jargon-jargon yang kontemporer.

Dalam pikiran saya waktu itu, rumusan ideologi yang terbaik adalah yang seperti itu. Karena, seperti yang sudah saya kemukakan pada kongres HMI di Solo, ideologi itu cenderung ketinggalan zaman. Oleh karena itu, lebih baik kita

---

<sup>53</sup> Budhy Munawar-Rahman, Membaca Nurcholish Madjid, hlm.5-8.

membuat suatu formula umum, yang kemudian bisa diterjemahkan menjadi yang spesifik menurut tuntutan ruang dan waktu...

Adapun isi teks *Nilai-nilai Dasar Perjuangan HMI* yang dimaksud itu memiliki atau mengandung tujuh (7) Point penting yang disampaikan, dikutip dari *Hisbullah.blogspot.com* pada 13 Juli 2019: (1) Dasar-dasar kepercayaan, (2) Pengertian-pengertian dasar tentang kemanusiaan, (3) Kemerdekaan Manusia (Ikhtiar) dan Keharusan Universal (Takdir), (4) KeTuhanan yang maha Esa dan Perikemanusiaan, (5) Individu dan Masyarakat, (6) Keadilan Sosial dan Keadilan Ekonomi, (7) Kemanusiaan dan Ilmu Pengetahuan.<sup>54</sup>

b) Ketua Umum PERMIAT

Pada tanggal 11 agustus 1966, madjid ditunjuk sebagai ketua persatuan mahasiswa Islam asia tenggara. Berawal dari adanya upaya normalisasi atau perbaikan hubungan antara negara Indonesia dengan negara malaysia. Yaitu Pada 11 agustus 1966, menteri luar negeri Indonesia (adam Malik) dan malaysia menandatangani persetujuan normalisasi hubungan kenegaraan. Pemicu ketegangan kedua negaa adalah ketika malaysia menggabungkan brunai, sabak dan serawak ke dalam federasi malaysia pada saat itu, menurut soekarno selaku Presiden RI dianggap mengancam keamanan Indonesia.

Diutuslah madjid sebagai perwakilan Indonesia yang dbebani tugas untuk membentuk organisasi PERMIAT, merupakan gabungan dari HMI, PKPIM (persatuan kebangsaan Pelajar-pelajar Islam Malaysia), dan USMS (university of the singapore muslim). Madjid ditugaskan karena posisinya saat itu menjabat sebagi ketua umum PB HMI. Kegiatan PERMIAT lebih mengarah pada

---

<sup>54</sup> Lihat di [Http://Hisbullah.Blogspot.com](http://Hisbullah.Blogspot.com), tentang Uraian materi Nilai-nilai dasar. Di akses pada Sabtu, 13 Juli 2019.

pelatihan- pelatihan perkaderan, yang sering diselenggarakan di Indonesia.<sup>55</sup>

c) Mendirikan PARAMADINA

Setelah melaksanakan pendidikan Doktor nnya di Amerika Selesai, madjid disambut gembira oleh rekan- rekan seperjuangannya. Merekapun sudah menyiapkan sebuah wadah untuk dalam rangka sebagai gerakan pembaharuan. Pada tanggal 28 oktober 1986, paramadina resmi diluncurkan melalui sebuah acara di hotel sari san pasific jakarta pusat. Paaramadina dibentuk dengan dasar yayasan, resminya yayasan wakaf., yang berarti milik umat, bukan milik eksklusif orang perorangan atau keluarga yang bisa diwariskan turun temurun.

Dalam bukunya dialog keterbukaan, Nurcholsih madjid mengungkapkan salah satu program utama pendirian paramadina, sebagai berikut:”tema yang selalu saya katakan adalah bahwa program paramadina merupakan “human invesment” yang bersifat jangka panjang, sehingga harapan jangka pendek dapat diantisipasi. Apalagi kalau harapan- harapan itu bersifat politik. Itu justru kita hindari.<sup>56</sup>

Nama paramadina sendiri muncul melalui diskusi dari para pendiri yang mengandung dua makna, pertama, Parama dari bahasa sansekerta yang berarti prima atau utama dan dina dari bahasa arab yang berarti agama. Paramadina memahami Islam di Indonesia sebagai kekuatan etik/moral, dan kekuatan budaya. Jadi, bukan kekuatan politik. Sebab jika Islam mendjadi kekuatan pilitik ia akan sektarian, terbatas, dan eksklusif.dalam kegiatan diskusi yang sering dilaksanakan yaitu salah satunya KKA atau Klub Kajian Agama selain itu juga Paramadina menyelenggarakan kegiatan Kursus

---

<sup>55</sup> Budhy Munawar-Rahman, Membaca Nurcholish Madjid, hlm.4.

<sup>56</sup> Nurcholsih Madjid.1998.”Dialog Ketrbukaan: artikulasi nilai islam dalam wacana sosial politik”.(Jakarta: Paramadina).halm.310

KeIslaman, Halaqah Mubaligh, diskusi mahasiswa, pelatihan, dan penerbitan buku, buletin, dan jurnal paramadina.<sup>57</sup> Sebagai seorang yang aktif dalam dunia keilmuan, madjid sudah sejak muda rajin menulis, hingga banyak pemikiran- pemikirannya yang menjadi panutan.

d) Nurcholish Madjid dengan Politik

Madjid muda memang sejak muda sudah mulai bersentuhan dengan dunia politik, melalui latar belakangnya sebagai aktivis HMI. Puncaknya adalah saat itu madjid menjadi salah satu peserta lokakarya internasional di Chicago, Amerika Serikat dengan tema *Islam dan Socialchange* pada tahun 1977. Pada saat inilah bersamaan dengan dirinya masuk sebagai Peneliti LIPI melalui bantuan dari Taufik Abdullah sebagai syarat untuk mengikuti lokakarya tersebut yaitu seorang pegawai negeri. Kegiatan itu dilaksanakan selama 8 bulan, dan sesekali madjid juga tampil sebagai narasumber tentang Islam di Indonesia.

Pada april 1977 yaitu bertepatan dengan diadakannya pemilihan umum (Pemilu) madjid memberikan dukungannya kepada salah satu partai yaitu PPP. Reputasinya sebagai pemikir Islam yang sudah dikenal masyarakat luas membuat PPP mendapat angin segar dalam pemilu, bahkan seorang Kolumnis dan tokoh NU, H.Mahbub Djunaidi, menulis artikel di Kompas pada tahun 1984 dengan judul artikelnya yaitu Sekitar soal “Kempes”. Menggambarkan munculnya dukungan madjid pada PPP memberikan pompa suara kepada suara PPP di pemilu tahun itu. Istilah “Memompa Ban Kempes” dikatakan oleh madjid sendiri sebagai gambaran dukungan kepada PPP selaku

---

<sup>57</sup> Gaus, Ahmad.”Api Islam Nurcholish Madjid, hlm.160.

partai *Underdog*. Menurutnya demokrasi tidak akan berjalan dengan baik jika salah satu rodanya kempes.

Pada tahun 2003 menjelang pemilu 2004, madjid menyampaikan kepada media minatnya untuk maju menjadi salah satu Calon Presiden RI, tetapi dalam masa awal kampanyenya madjid mengurungkan niatnya untuk maju menjadi Capres. Salah satu penyebabnya adalah karena kondisi masyarakat yang masih atau belum bisa memilih pemimpin secara nilai personal, karena saat berdialog dengan rakyat, hampir seluruhnya rakyat selalu menanyakan terkait apa yang mau dikasih madjid kepada rakyatnya untuk mendapat dukungan (Uang).

b. Karya

Selain sebagai orang yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan, nurcholish madjid juga sebagai seorang penulis yang produktif, namun berbagai keterbatasan dan sumber yang tersedia, maka tulisan ini penulis akui tidak dapat memaparkan karya-karyanya secara keseluruhan. Adapun yang dapat disebutkan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:<sup>58</sup>

a) Karya Tulis Ilmiah

1. "The Issue Of Moderenization Among Muslim In Indonesia", A Participant Point Of View In Gloria Davies, (Ed). What Is Modern Culture (Athens, Ohio, Ohio Univercity, 1978)
2. Islam In Indonesia: Challanges And Oppotunities" In Cyriac K. Pullapilly, (Ed). Islam In Modern World (Bloomington, Indiana: Crossroads, 1982.
3. Khasanah Intelektual Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982)
4. Islam KeIndonesiaan Kemoderenan Dan Keindoensiaan, (Bandung: Mizan, 1987, 1988)

---

<sup>58</sup> Rakyat, Dian.2009"Cita-cita Politik Islam Nurcholish Madjid", hlm.169

5. Islam Doktrin Dan Peradaban, (Jakarta: Paramadina, 1992)
6. Islam, Kerakyatan Dan KeIndonesiaan, (Bandung: Mizan, 1993)
7. Pintu- Pintu Menuju Tuhan, (Jakarta: Paramadina, 1994)
8. Islam, Agama Kemanusiaan, (Jakarta: Paramadina, 1995)
9. “Pencarian Akar- Akar Islam Bagi Pluralisme Modern: Pengalaman Indonesia Dalam Mark Woodward Edisi, Menuju Dalam Paradigma Baru, Perkembangan Terkini Dalam Pemikiran Islam Indonesia.(Temple, Arizona:Arozona State Univercity, 1996)
10. Dialog Keterbukaan, (Jakarta: Paramadina, 1997)
11. Cendekiawan Dan Masyarakat Religius (Intellectual Adn Comunity Relligiuos, (Jakarta: Paramadina, 1999)

b) Jabatan yang pernah di Emban

Nurcholish Madjid merupakan orang yang banyak berkecimpung di organisasi dan memangku berbagai jabatan di pemerintahan. Adapun rincian jabatan yang pernah dipegang semasa hidupnya adalah sebagai berikut:<sup>59</sup>

1. Anggota MPR-RI (Tahun 1987-1992 dan 1992-1997)
2. Anggota dewan Pers Nasional (Tahun 1990- 1998)
3. Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta (Tahun 1985- 1998)
4. Fellow Pada Eisenhower Follow Ship, Phildephia (Tahun 1990)
5. Anggota Komnas HAM (tahun 1993-2005)
6. Profesor Tamu, Mc Gill University, Montreal, Canada (tahun 1991- 1992)
7. Wakil ketua dewan penasehat ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Se- Indonesia) Tahun 1990- 1995)
8. Anggota dewan Penasehat ICMI (Tahun 1996)

---

<sup>59</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholish Madjid”, hlm.11.

9. Penerima Cultural Award (tahun 1995)
10. Rektor Universitas Paramadina Mulya, Jakarta (Tahun 1998-2005)
11. Dosen Fakultas Pasca Sarjana, IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1985- 2005) dan juga merupakan Rektor Penerima Bintang Maha Putra, Jakarta, 1998.

Berdasarkan informasi di atas, kita dapat mencatat tentang sosok nurcholish madjid, sebagai berikut:

- a) Dilihat dari segi latar belakang keluarganya, nurcholish madjid adalah seorang cendekiawan yang memiliki basis kesantrian atau pesantren yang kuat, yaitu suatu komunitas Islam yang kental dengan pelaksanaan ibadah dan tradisi keIslaman
- b) Dilihat dari basis keilmuannya, nurcholish madjid adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama yang luas dengan titik kepada sejarah peradaban Islam, sesuai dengan latar belakang pendidikan kesarjanaannya, yakni sebagai tamatan dari fakultas adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- c) Dilihat dari segi sifat dan corak pemikirannya, terlihat bahwa corak pemikiran nurcholish madjid bersifat modern dengan tetap mengacu kepada nilai- nilai dasar ajaran Islam sebagaimana terdapat dalam al- qur'an dan al- sunnah, serta nilai- nilai budaya bangsa Indonesia.

Nurcholish madjid menghembuskan nafas terakhir dengan wajah damai setelah melafalkan asma allah pada senin 29 agustus 2005 pukul 14.05 WIB, di rumah sakit pondok indah jakarta selatan. Cendekiawan kelahiran jombang, jawa timur 17 maret 1939, itu meninggal akibat penyakit hati yang dideritannya.<sup>60</sup> Sejumlah tokoh datang melayat dan melakukan sholat jenazah. Diantaranya presiden Susilo Bambang

---

<sup>60</sup> Gaus, Ahmad. "Api Islam Nurcholish Madjid, hlm.293.

Yudhoyono, wakil presiden Jusuf Kalla, mantan presiden KH. Abdurahman wahid, Syafi'i Ma'arif, Siswono dan para pejabat lainnya. Itu membuktikan bahwa nurcholish adalah salah satu tokoh bangsa yang telah ikut dalam menyumbangkan jerih keringat dan pikirannya untuk bangsa Indonesia.



## BAB IV

### KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT NURCHOLIS MADJID

#### A. Pendidikan Keluarga

Cak Nur yang telah menjalani apa yang disebut dengan pendidikan “dua dunia” yaitu pendidikan agama dan umum sedikit banyak telah mengalami perbedaan pemahaman dari gaya berfikir, pengalaman serta pembentukan mental, dan kepribadianya terhadap cara pandang dan pemikirannya. Nurcholish mdjid yang memberikan jasa yang luar biasa dalam pengembangan ilmu pendidikan secara teoritis dan praktis. nurcholis Madjid sebagai salah satu cendekiawan muslim Indoneisa, selalu dengan penuh semangat dalam mencurahkan gagasan yang sekiranya akan memajukan pendidikan bangsa Indonesia. Di daulat sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh dan bercitrakan tokoh pembaharuan nurcholsih madjid banyak sekali memberikan rumusan- rumusan guna membuat Indonesia lebih baik. Kebangsaan, keAgamaan, politik, pendidikan dan sebagainya Nurcholish Madjid selalu senantiasa menmberikan sumbangsuhnya.

Pendidikan yang berasal dari kata dasar didik dan diberi awalam men menjadi mendidik yang artinya memelihara memberi latihan atau ajaran. Lebih merujuk kepada dunia pendidikan, nurcholsih madjid yang lahir dari dunia pesantren (gontor) serta mengenyam pendidikan baik di pendidikan berorientasi Agama dan juga pendidikan umum, dan juga mengalami bagaimana rasanya sistem pendidikan di luar negeri. Meski secara empirik Nurcholish Madjid tidak membuat karya dalam bentuk buku, tetapi belaiiau menyampaikan gagasan- gagasannya melalui tulisan- tulisan dan sering kali juga lewat tulisan itu di seminarkan baik nasional maupun internasional.

Selanjutnya penulis merumuskan pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan keluarga, penulis kutip dari sejumlah buku atau karya tulis yang di karang oleh nurcholish madjid, melalui buku - buku tersebut penulis paparkan mengenai konsep pendidikan keluarga menurut nurcholish madjid, sebagai berikut :

## 1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Pendidikan diartikan secara umum sebagai proses atau usaha pendewasaan baik secara jasmani, rohani maupun intelektual yang dilakukan secara sadar dan terencana. Setelah adanya proses pendidikan secara kelembagaan maka juga harus diikuti pendidikan di keluarga dan masyarakat. Jika pendidikan hanya mengandalkan pada pendidikan kelembagaan maka bisa dimungkinkan hasil dari pendidikan akan kurang efektif, saat di sekolah anak diberi pengetahuan mengenai sopan santun maka hendaknya di keluarga atau masyarakat juga mencontohkan hal yang serupa.

Dalam tulisannya yang membahas tentang anak dan orang tua nurcholsih madjid mengemukakan bahwa pendidikan yang dalam istilah al-qur'an-nya disebut dengan tarbiyah itu mengandung arti "pertumbuhan" atau "peningkatan". Pertama-tama ialah penumbuhan dan peningkatan segi jasmani anak, dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih yang semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anak, namun sudah tentu usaha penumbuhan dan peningkatan oleh orang tua bagi anaknya tidak terbatas hanya kepada segi fisik semata-mata. Justru tidak kurang pentingnya ialah usaha penumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik. Yaitu, penumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan tingkat kualitas yang setinggi-tingginya."<sup>61</sup>

Akhlak sebagai muara amalan ibadah erat kaitannya dengan akhlak dalam keluarga. Ini karena keluarga merupakan satuan atau unit terkecil masyarakat. Apabila keluargakeluarga yang menjadi penyusun masyarakat dalam kondisi baik, maka dengan sendirinya masyarakat pun akan menjadi baik pula. Barangkali, itulah sebabnya ajaran Islam sangat memerhatikan keutuhan dan keberadaan keluarga lewat ajaran akhlak pada anggota

---

<sup>61</sup> Salito dan Muhamad Tisna Nugroha, "Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid".(Pontianak: M-Brother) 2017, hlm.49.

keluarga. Pilar utama dalam pembentukan akhlak dalam keluarga adalah adanya tanggung jawab orangtua untuk mendidik anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam. Dan anak-anak, sejalan dengan ajaran Islam, dianjurkan menghormati dan berbakti kepada ibu-bapaknya.

Tujuan akhir dari pendidikan, jika kita melihat pernyataan di atas adalah agar kelak nantinya seorang yang sudah melalui fase pendidikan kelembagaan akan dapat memberikan efek kepada lingkungan sekitar, baik masyarakat maupun negara. Sehingga nanti akan timbul bahwa suatu masyarakat atau bangsa yang maju itu di faktorkan oleh adanya kualitas individu-individu dalam masyarakat atau bangsa tersebut. Dan diharapkan melalui pendidikan setiap individu dapat menjadi pribadi yang baik, bukan pribadi yang pincang.

Hal yang demikian itu sesuai dengan perintah dalam Al-Quran bahwa sesungguhnya Allah Swt. telah mendekrit (*qadhâ*) dua hal kepada kaum beriman. Yang *pertama* berkenaan dengan keharusan menegakkan tauhid dan yang *kedua* adalah keharusan berbakti kepada ibu-bapak.

## 2. Tujuan Pendidikan Keluarga

Kaitannya dengan tujuan pendidikan keluarga berarti sebagai orang tua, kita harus sejak dini menanamkan keimanan dan ketaatan pada keluarga agar dimana saja mereka berada, selalu merasa diawasi oleh Allah. Menurut Marimba, tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim, sebelum kepribadian muslim terbentuk, pendidikan agama Islam akan mencapai dahulu beberapa tujuan sementara, antara lain kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis pengetahuan dan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmaniah dan rohani.<sup>62</sup>

Didalam al-Qur'an disebutkan beberapa tujuan pendidikan keluarga, diantaranya:

---

<sup>62</sup> Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1989), hlm.46

- a. Memelihara Keluarga dari Api Neraka Sebagaimana dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjadi pembahasan. Kata “peliharalah dirimu” di sini ditujukan kepada orang tua khususnya ayah sebagai pemimpin terhadap anggota keluarganya. Ayah dituntut untuk menjaga dirinya terlebih dahulu kemudian mengajarkan kepada keluarganya.
- b. Beribadah kepada Allah Swt Tujuan akhir dari proses pendidikan adalah terciptanya manusia yang mengabdikan diri hanya pada Allah. Sesuai dengan firman Allah QS. Adz-Dzariyat ayat 56.
- c. Membentuk Akhlak Mulia Pendidikan keluarga tentunya menerapkan nilai-nilai atau keyakinan seperti dalam Q.S. Luqman ayat 12-19, yaitu agar menjadi manusia yang selalu bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, mendirikan shalat, tidak sombong, sederhana dalam berjalan, dan melunakkan suara
- d. Membentuk Anak agar Kuat Secara Individu, Sosial, dan Profesional Kita hendaknya takut meninggalkan keluarga dalam keadaan lemah pada segala aspek, dan sebaiknya kita harus mempersiapkan keluarga yang kuat dalam hal apa pun. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. An-Nisa’ ayat 9.<sup>63</sup>

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa yang menjadi tujuan pendidikan dalam keluarga, ialah “Anak dan anggota keluarga dapat tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuannya untuk menjadi seseorang yang mandiri dalam masyarakatnya dan dapat menjadi insan produktif bagi dirinya sendiri dan lingkungannya itu. Kemudian setiap anggota keluarga berkembang menjadi orang dewasa yang mengerti tindak budaya bangsanya dan menjadi seorang yang bertaqwa sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Sedangkan

---

<sup>63</sup> Skripsi [http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB II.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB%20II.pdf)

menurut Nurcholish Madjid terkait dengan tujuan dari adanya pendidikan Keluarga adalah sebagaimana yang saudara ikhwan tuliskan.:

“Menurut Nurcholish Madjid tujuan utama pendidikan adalah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya sama untuk seluruh umat manusia sepanjang masa. Tetapi mengenai keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat lain. maka sudah tentu, jenis keahlian yang diperlukan di zaman sebelumnya. Adanya keahlian modern memerlukan usaha pendidikan modern.”<sup>64</sup>

Berkaitan dengan mempersiapkan generasi penerus dengan melalui proses pendidikan selaras juga perintah Rasulullah agar orang tua dapat mengusahakan untuk mencegah anak-anak tidak sampai mewariskan keturunan yang lemah. Tentunya dengan memberikan sang anak pendidikan dan juga kecakapan sosial akhlak serta tidak lupa pula memberikan atau membekali anak kemampuan atau ketrampilan yang diperlukan. Mempergunakan harta untuk kepentingan pendidikan anak dalam Islam karena anak sebagai objek filantropis yang pertama dan ini sangat universal—sangat dianjurkan. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak dapat tumbuh sebagai pribadi yang berbudi luhur dan menjadi anak-anak yang saleh. Harta dan anak dalam Islam memiliki kedudukan yang sederajat sebagai tanggung jawab, amanat yang di akhirat nanti akan dimintai pertanggungjawabannya.

Berkaitan dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama untuk seorang anak dalam proses belajarnya, menurut Safrudi Aziz penumbuhan dan peningkatan peran orang tua terhadap anak tidak sebatas bersifat fisik semata, namun juga tanggungjawab orang tua terhadap agama (tidak sebatas ritualitas, namun juga pekerti yang luhur) dan perbuatan anak yang menyimpang. Sehingga pendidikan agama bagi anak adalah bersifat totalitas atas ajaran Islam. Adapun materi pendidikan yang harus disampaikan diantaranya: materi ketuhanan (meliputi: iman, Islam, ihsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur dan sabar), materi kemanusiaan (meliputi :

---

<sup>64</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: “Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid”, hlm.52

silaturahmi, persaudaraan/ukhwah, persamaan, keadilan, berprasangka baik, tawadhu, tepat janji, lapang dada dan sebagainya.)<sup>65</sup>

Peranan orang tua bagi pendidikan sangatlah penting. Dari orang tua pendidikan dasar dimuali, pendidikan sikap, dan keterampilan dasar. Bahkan, pendidikan agama Keluarga atau orang tua juga mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah.<sup>66</sup> Nurcholish Madjid berpendapat mengenai esensi pendidikan Agama dalam proses pertumbuhan anak, sebagaimana yang di kutip oleh saudara ikhwan:

“Pendidikan Agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan Agama tidak benar dibatasi hanya kepada pengertian- pengertian yang konvensional dalam masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid bahwa pendidikan Agama akhirnya menuju kepada penyempurnaan berbagai keluhuran budi. Sehubungan dengan itu, peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan Agama benar adalah amat penting sehingga yang ditekankan di sini memang pendidikan oleh orang tua bukan pengajaran.”<sup>67</sup>

Lebih lanjut Nurcholish Madjid menuturkan betapa pentingnya pendidikan yang di mulai dari lingkungan keluarga. Keluarga adalah komponen penyusun masyarakat. Menurut Nurcholish Madjid, jika pendidikan Agama dalam rumah tangga itu memang penting, maka berdasarkan renungan- renungan di atas ia tidak sepenuhnya sama dengan secara umum dipahami dan dimaksudkan orang. Jika orangtua berhasil mendidik anaknya dengan baik, maka anak itu akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang saleh

## **B. Konsep Pendidikan Keluarga Menurut Nurcholis Madjid**

Menurut Nurcholis Majid konsep pendidikan dalam keluarga meliputi beberapa hal yang diantaranya yaitu sebagai berikut :

---

<sup>65</sup> Sfrudin aziz.2015.”*Pemikiran Pendidikan Islam*”, hlm.297

<sup>66</sup> Hasan, Maimunah, 2013, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta: DIVA Press), hlm.

<sup>67</sup> Ikhwan, Skripsi S-1: “*Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid*”, hlm.56

## 1. Falsafah Pendidikan Anak dan Peranan Ibu

Pendidikan dalam istilah al-Qur'anya disebut "tarbiyah" mengandung arti penumbuhan atau peningkatan. Pertama-tama ialah pertumbuhan dan peningkatan jasmani anak dengan terutama si ibu tanpa pamrih dan atas rasa cinta kasih semurni-murninya mencurahkan diri dan perhatiannya kepada pertumbuhan anaknya. Madsah al- ula adalah kata yang tepat untuk mendefinisikan peran penting keluarga dalam terciptanya pribadi anak yang baik. Bukan hanya sekedar belajar mengenai kognitif (hitungan dan membaca) yang diajarkan orang tua kepada anaknya, juga diajarkannya hal lain yaitu interaksi hubungan kasih sayang antara orang tua dan anak. Sehingga anak dapat memperoleh pembelajaran pertamanya terkait dengan hubungannya dengan orang lain sebelum kelak akan menuju kepada lingkungan masyarakat yang lebih besar. Nurcholish Madjid mengatakan seperti yang dikutip oleh tisna dan salito:

"sedemikian pekatnya unsur cinta kasih itu, sehingga tempat janin dalam bahasa arab disebut rahim (secara etimologi berarti cinta kasih) lebih dari itu, hubungan cinta kasih antar anggota keluarga dan antara sesama manusia disebut shilat al rahim (silaturahmi, jalinan cinta kasih) salah satu perintah illahi yang amat penting kepada manusia."<sup>68</sup>

Hubungan emosional yang amat pekat dan penuh kemesraan si ibu menjadi taruhan *survival* si anak memasuki dunia kehidupan. Bahkan hubungan itu terbentuk sejak dalam kandungan. Sedemikian rupa pekatnya unsur cinta kasih dari dalam "rahm". Setingkat dengan ketulusan ibu dan ayah mendampingi itulah seorang anak di isyaratkan memohon rahmat Tuhan bagi keduanya.<sup>69</sup>

Ibu yang secara kejiwaan sangat dekat kepada anak-anak, jauh lebih dekat daripada kaum lelaki, mutu pendidikan pada mereka akan langsung berdampak pada mutu pendidikan anak-anaknya. Penghematan yang terjadi ialah bahwa

---

<sup>68</sup> Salito dan Muhamad Tisna Nugroha, "Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid", hlm.49.

<sup>69</sup> Salito dan Muhamad Tisna Nugroha, "Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid", hlm. 95

mendidik seorang perempuan (bakal) ibu adalah sama dengan mendidik seluruh keluarga.<sup>70</sup>

Pendidikan seorang ibu sangat menentukan dalam ia mengurus rumah tangganya. Orang tua mesti memperhatikan pertumbuhan dan peningkatan jasmani anaknya. Namun tidak hanya menumbuhkan dalam segi fisik semata-mata, justru tidak kurang pentingnya usaha pertumbuhan dan peningkatan yang tidak bersikap fisik. Mengenai hal ini Cak Nur berpendapat :

Disamping pertumbuhan dan peningkatan fisik juga disertai pertumbuhan dan peningkatan yang tidak bersifat fisik, yaitu pertumbuhan dan peningkatan potensi positif seorang anak agar menjadi manusia dengan kualitas yang setinggi tingginya. Orang tua tidak berkuasa untuk anaknya "baik" sebab potensi kebaikat itu sebaiknya justru sudah ada pada si anak. Tetapi orang tua dapat dan berkewajiban, berbuat sesuatu guna mengembangkan apa yang secara primordial sudah ada pada si anak, yaitu nature kebaikanya sendiri sesuai dengan fitrahnya. Sementara itu di pihak lain, orang tua mempunyai peranan menentukan dan memikul beban tanggung jawab utama jika terjadi si anak menyimpang dari nature dan potensi kebaikanya itu sehingga menjadi manusia dengan ciri-ciri kualitas yang rendah.<sup>71</sup>

Dari ungkapan diatas dapat dipahami hendaknya seorang anak berdoa untuk ayah dan ibunya untuk kebahagiaan orang tuanya, tinggi rendahnya intensitas dan kesungguhan usaha pendidikan oleh orang tua untuk si anak terbawa juga. Sebab dalam doa tersebut secara tidak langsung menyatakan bahwa permohonan sianak kepada Tuhan bagi kebahagiaan orang tua itu dikaitkan dengan kualitas dan tingkat intensitas pendidikan yang diberikan kepadanya diwaktu kecil. Dan telah diketahui bahwa doa anak yang saleh untuk kebahagiaan kedua orang tuanya sebagai mana disebutkan dalam sebuah hadist adalah salah satu jaminan kebaikan manusia, disamping sedekah jariyah dan ilmu yang bermanfaat.

---

<sup>70</sup> Budhy Munawar-Rachman. ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban.( MIZAN bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.jakarta.2006)hlm. 2430

<sup>71</sup> Salito dan Muhamad Tisna Nugraha, "*Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*", hlm. 98

Berangkat dari uraian diatas, jelaslah betapa pentingnya dorongan moral orang tua bagi pendidikan anak-anak mereka dalam suasana kerumahtanggan yang diliputi pertalian rasa kasih sayang.

Berkenaan dengan peran ibu, “Karena itu kedua orangtua kita adalah “tombol kontak” antara kita dengan masyarakat dan budaya. Makanya peran orangtua sangat besar dalam menentukan pertumbuhan kita secara psikologis dan kultural. Al-Quran mengajarkan kepada kita, dalam rangka berbuat baik berterima kasih kepada orangtua. Agaknya masalah kewajiban berbuat baik kepada orangtua itu perlu diingat kembali dengan lebih jelas dalam masyarakat yang semakin menjadi “patembayan” dan tidak mengenal pribadi (*impersonal*) ini.”<sup>72</sup>

Orang tua merupakan kunci pokok perilaku kita dalam bersosialisai di kehidupan yang kita jalani. Peran ibu sebagai orang yang melahirkan dan membesarkan kita dalam artian biologis, secara langsung dan “dramatis”. Ibu mengandung, melahirkan, dan menyusui adalah suatu pengorbanan yang luhur, yang menuntut adanya balasan terima kasih dari anaknya. Ini berbeda dengan Sedangkan kita adalah “anak” orangtua kita secara psikologis dan spiritual, karena selain orangtua membesarkan secara fisik, juga mendidik dan menyiapkan kita hidup dalam masyarakat. Sebagai seorang anak yang sudah dididik dengan baik jika sudah sepiantasnya menyayangi dikala orang tua masih ada dan mendoakan.

## 2. Agama dan Pendidikan Agama

Menurut Cak Nur pendidikan agama sesungguhnya adalah pendidikan untuk pertumbuhan total seorang anak didik. Pendidikan agama tidak benar jika dibatasi hanya kepada pengertiannya yang konvensional dalam masyarakat. Meskipun pengertian pendidikan agama yang dikenal dalam masyarakat itu tidaklah sepenuhnya salah, jelas sebagian besar adalah baik dan harus dipertahankan, namun tidak dapat dibantah lagi bahwa pengertian itu harus disempurnakan.

---

<sup>72</sup> Budhy Munawar-Rachman. *ENSIKLOPEDI NURCHOLISH MADJID Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban.* (MIZAN bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina.jakarta.2006)hlm.3599

Menurut Cak Nur (2008:94) Peran orang tua dalam mendidik anak melalui pendidikan keagamaan yang benar menurut Cak Nur sangatlah penting. Di sini ditekankan memang pendidikan oleh orang tua, bukan pengajaran. Sebagian dari usaha pendidikan itu memang dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain, seperti pada sekolah dan guru agama. Tetapi, yang sesungguhnya dapat dilimpahkan kepada lembaga atau orang lain terutama hanyalah kepada pengajaran agama, berwujud latihan dan pelajaran membaca bacaan-bacaan keagamaan.<sup>73</sup>

Sebagai pengajaran, peran orang tua seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas terutama kepada segi-segi pengetahuan dan bersifat kognitif, meskipun tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan pendidikan yang lebih bersikap afektif. Namun jelas bahwa segi afektif akan lebih mendalam diperoleh anak dirumah tangga melalui orang tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.

Pendidikan agama dalam rumah tangga tidak cukup hanya berupa pengajaran kepada anak tentang segi-segi ritual dan formal agama. Pengajaran ini sebagai mana halnya yang ada disekolah oleh guru agama, dalam rumah tanggapun tidak dapat diperankan oleh orang lain. Guru perannya sebatas hanya pengajar agama, menuntun ke arah segi-segi kognitif agama itu bukan pendidikan agama. Yang terpenting adalah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan mushola dalam rumah tangga adalah permulaan menyediakan prsarana pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang akan membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga.

Selanjutnya dalam mengutip pepatah yang mengatakan bahwa “bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan” Nurcholish Madjid mengatakan bahwa pendidikan Agama menurut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Karena itu yang penting adalah adanya penghayatan kehidupan ke-Agamaan dalam suasana rumah tangga.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*, hlm.99

<sup>74</sup> Salito dan Muhamad Tisna nugraha. ”*Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid*, hlm.51

Sedangkan menurut abudin nata dalam bukunya Ayat- ayat pendidikan menyebutkan mengenai hubungan konsep antara pendidikan Agama dan masyarakat , sebagaimana berikut:<sup>75</sup>

Berkenaan dengan ini paling kurang terdapat lima hal yang menggambarkan hubungan konsep masyarakat dengan pendidikan.

- a. Bahwa gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan salah satu pertimbangan dalam merancang visi, misi dan tujuan pendidikan. Dalam hubungan ini visi pendidikan dapat dirumuskan, dengan menyatakan menjadi pendidikan sebagai pusat keunggulan dalam pembentukan masyarakat yang beradab.
- b. Gambaran masyarakat yang ideal harus dijadikan landasan bagi pengembangan pendidikan yang berbasis masyarakat. Yaitu pendidikan yang melihat masyarakat bukan hanya sebagai saran atau obyek penyelenggaraan pendidikan melainkan sebagai mitra dan subyek penyelenggaraan pendidikan.
- c. Pengembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan pendidikan. Pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dibutuhkan oleh masyarakat atau lapangan kerja.
- d. Perkembangan dan kemajuan yang terjadi di masyarakat harus dijadikan landasan bagi perumusan kurikulum. Dengan cara demikian akan terjadi link and match antara dunia pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.

Menciptakan ketenangan dan ketentraman dalam rumahtangga dengan cara saling menghormati, sayang menyayangi antar sesama anggota keluarga serta pergaulan yang harmonis, disamping itu sifat curiga mencurigai, salah menyalahkan dan memandang enteng antara sesama anggota keluarga harus dijauhkan. Kaitanya pendidikan agama dalam keluarga Cak Nur mengemukakan:

“Yang terpenting adalah adanya penghayatan kehidupan keagamaan dalam suasana rumah tangga. Mode mendirikan Mushola yang sekarang ini cukup banyak dipraktikan orang dalam lingkungan rumah tangga adalah permulaan, bahkan modal yang cukup baik. Kehadiran mushola secara fisik dalam keluarga itu. Secara “sibernetik” menyediakan perasaan pendukung bagi tumbuhnya kehidupan keagamaan yang bakal membentuk milieu pendidikan keagamaan rumah tangga”<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup>Abudin Nata, 2002. *”tafsir ayat - ayat pendidikan* (tafsir al- ayat al- tarbawi). (Jakarta: Raja Grafindo), hlm.245-246.

<sup>76</sup> Salito dan Tisna.2017. *”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”* ,.hlm. 102

Sebagaimana setiap prasarana fisik tidak dapat sendirinya menghasilkan apa yang dituju, demikian juga dengan keluarga harus ditunjang dengan kegiatan keagamaan yang nyata, meskipun shalat berjamaah masih termasuk segi ritual dan formal keagamaan, namun pelaksanaannya secara bersama dalam keluarga akan mempunyai dampak yang positif bagi seluruh anggota keluarga. Sementara Hak orangtua terhadap anak ialah hak perlakuan yang baik. Menarik sekali bahwa dalam Al-Quran hal ini diilustrasikan sebagai dekrit Tuhan yang kedua. tama ialah tauhid, tidak boleh menyembah siapa pun kecuali Allah Swt.

Sedangkan pendidikan keimanan tidaklah cukup hanya dengan memberikan penjelasan tentang rukun islam saja tetapi dengan membiasakan diri merealisasikan iman tersebut dalam kehidupan nyata. Menurut Ramayulis agar hal ini dapat dilaksanakan, maka orang tua harus berusaha sebagai berikut:

- a. Menjelaskan keesaan dan sifat Tuhan lainnya dengan bahasa dan logika yang dipahami oleh anak-anak.
- b. Amal keagamaan merupakan salah satu aspek dari tauhid yang sempurna, oleh karena itu, orang tua harus menyuruh anaknya beribadah sedini mungkin dan mengikuti dengan teladan dan pengawasan dari orang atau
- c. Menjauhi anak-anak dari segala sesuatu yang dapat merusak keimanan anak, seperti perbuatan syirik, ataupun hal-hal lain yang dapat merusak mental keagamaan anak
- d. Khusus bagi anak remaja, orang tua juga harus dapat memecahkan problema yang dihadapinya dengan pendekatan ketuhanan.<sup>77</sup>

Pendidikan agama dalam keluarga belumlah lengkap sebelum keluarga tersebut dapat menolong pertumbuhan anak dari segi sosial atau kemanusiaan, dalam hal kemanusiaan Cak Nur berpendapat :

“Pendidikan agama tidak dapat dipahami sebatas hanya kepada pengajaran agama. Karena itu keberhasilan pendidikan bagi anak-anak tidak cukup hanya diukur hanya dari seberapa jauh anak itu menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau

---

<sup>77</sup> Ramayulis, dkk,2001, pendidikan Islam dalam Rumah Tangga (Jakarta:Kalam Mulia), hlm. 98

ritus-ritus keagamaan semata. Justru yang lebih penting, berdasarkan ajaran kita dan sunnah itu sendiri, ialah seberapa jauh tertanam nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak, dan seberapa jauh nilai-nilai itu mewujudkan nyata dalam tingkah laku dan budi pekertinya, sehari-hari. Dan perwujudan nyata dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur".<sup>78</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut, pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama saja, oleh sebab itu orientasinya tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak dan aplikasinya dalam tingkah laku anak sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan agama dalam keluarga berkaitan dengan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dalam rangka aqidah islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa yang mendorong kepada produksi jujur, ikhlas, adil, kasih sayang, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan dan lainnya sebagai bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan.

Solidaritas atau kemanusiaan perlu ditanamkan dalam diri anak sebagai bekal dalam menghadapi jaman. Oleh karena itu adalah merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan nilai-nilai solidaritas bagi anak dengan cara sebagai berikut:

- a. Memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya dalam tingkah laku sosial yang sehat berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama
- b. Menjadikan rumah itu sebagai tempat dimana tersedia hubungan-hubungan sosial yang berhasil.
- c. Menggalakan anak mendapatkan kerja yang dapat menolong mereka berdukuri dari segi ekonomi
- d. Membiasakan anak hidup sederhana supaya lebih bersedia menghadapi kesulitan hidup sebelum terjadi dan menjauhkan anak-anak dari sikap manja dan berfoya-foya
- e. Bersifat adil diantara mereka

---

<sup>78</sup> Salito dan Tisna. "Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid", hlm. 106

- f. Membiasakan anak-anak cara-cara islam dalam makan, minum, dan kegiatan masyarakat lainnya
  - g. Membiasakan anaknya secara berangsur-angsur berdikari dan memikul tanggung jawab dan membimbingnya, jika mereka bersalah dengan lemah lembut
  - h. Memberlakukan anak-anak dengan lemah lembut dan menghormati di depan kawan-kawanya
3. Pendidikan tasawuf dan Akhlak bagi Anak

Menurut Cak Nur tasawuf dan akhlak merupakan sesuatu yang penting. Pengajaran tasawuf hendaknya menamkan kedalan jiwa anak didik kesadaran akan hadirnya Tuhan dalam hidup dan Tuhan selalu mengawasi segala tingkah laku manusia. dari segi ini akan tampak jelas betapa eratny rasa keTuhanan, takwa, ihsan, atau religiusitas dengan rasa kemanusiaan (insaniyah), amal salih, akhlak, budi pekerti atau tingkah laku etis.<sup>79</sup>

Di dalam ajaran Islam, akhlak tidak dapat dipisahkan dari iman. Iman merupakan pengakuan hati, dan akhlak adalah pantulan Iman itu pada perilaku, ucapan dan sikap. Iman adalah maknawi, sedangkan akhlak adalah buktu bukti keimanan dalam perbuatan, yang dilakukan dalam kesadaran karena Allah semata.

- a. Menghayati Al Akhlakul Mahmudah

Akhlakul mahmudah adalah nama lain dari akhlak terpuji, semua perilaku baik dan di ridhai oleh Allah. Maka selayaknyalah sebagai manusia kita menghayati dengan sebenarnya arti Akhlakul Mahmudah. Memahami sesuatu belum tentu disebut dengan menghayatinya. Pemahaman terhadap Akhlakul Mahmudah berarti segala sesuatu Akhlakul Mahmudah sudah jelas baiknya dimiliki setiap orang. Namun pemahaman tersebut baru lah terjadi dalam pikiran dan belum tentu meresap ke dalam hati dan perasaan. Menghayati sesuatu berarti menjadikannya bagian dari kepribadiannya, menyatu dan tidak terpisahkan lagi. Jadi menghayati Akhlakul Mahmudah,

---

<sup>79</sup> Salito, Muhamad Tisna nugraha, Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid, hlm.

berarti semua bentuk darinya telah diketahui dan menjadi bagian dari kepribadiannya dan tidak terpisahkan lagi. Yang mana selanjutnya akan menjadi pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap akan dipengaruhi oleh sesuatu yang telah dihayati tersebut.<sup>80</sup>

- b. Penerapan Al-Akhlakul Mahmudah Menerapkan Akhlakul Mahmudah dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi para pendidik amat penting, sebab penampilan, perkataan, akhlak dan apa saja yang terdapat dalam dirinya dilihat, di dengar dan diketahui oleh para anak didik, akan mereka tirukan dan akan mempengaruhi pembentukan dan pembinaan akhlak mereka. Oleh karena itu seyogyanya setiap pendidik menyadari bahwa peranan dan pengaruhnya terhadap anak didiknya amat penting.

Salito dan Tisna menafsirkan mengenai pendidikan tasawuf dan akhlak bagi anak yang dapat diambil dari pemikiran Nurcholish Madjid sebagaimana dalam bukunya tentang pendidikan Islam nurcholsih madjid, menuliskan,:

“Keterkaitan antara takwa dan akhlak itu sejajar dengan keterkaitan antara iman dan amal, antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia, antara takbir dalam permulaan sholat dan taslim dalam akhir sholat, sebagai tanda dimulainya hubungan baik antara sesama makhluk bahkan antara sholat itu sendiri (sebagai suatu bentuk hubungan dengan allah) dengan zakat (sebagai bentuk hubungan kemanusiaan).<sup>81</sup>

Mengenai ini, Nurcholish Madjid juga berpendapat: tasawuf tidak bisa dipisahkan dari keseluruhan Agama. Bahkan jika tasawuf itu adalah disiplin yang lebih berurusan dengan masalah- masalah inti (batin), maka ia juga berarti merupakan inti keAgamaan yang bersifat esoteris.<sup>82</sup>

Selain itu tujuan pendidikan menurut cak nur juga membekali SDM yang unggul yakni beriman dan bertaqwa serta beriptek. Argumen tersebut diungkapkan cak nur, yang unggul ini terlihat jelas bahwa apabila seseorang itu beriman, maka ia akan mempunyai dorongan untuk berbuat baik atau mempunyai komitmen terhadap nilai- nilai transendental. Sehingga hidupnya

---

<sup>80</sup> Zakiah Dardjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang ), cet ke- 17, h. 126.

<sup>81</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”, hlm.57

<sup>82</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid” ,.hlm.57

dijiwai oleh semangat berbuat baik. Karena berilmu, maka ketika berhadapan dengan bagaimana melaksanakan agenda berbuat sebaik baiknya bagi masyarakat, maka ia dapat memberikan berbagai deretan alternatif. Semakin luas ilmu seseorang, semakin luas pula deretan alternatif yang ada dihadapannya.<sup>83</sup>

Pendidikan Agama sejak kecil merupakan suatu pilihan yang bijak, terlebih sebagai manusia berAgama tidak mungkin manusia akan menghilangkan hal itu. Melalui pendidikan sejak kecil tersebut akan menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan juga kelak akan membuat masyarakat Islam semakin kokoh. Pendidikan tasawuf dan akhlak adalah dasar dari pendidikan Agama kepada anak, melalui pendidikan tasawuf sang anak dapat mengenal sedikit demi sedikit Tuhan penciptanya dan pengajaran akhlak sebagai bentuk pengamalan Agama serta bekal anak dalam berinteraksi dengan Tuhan dan masyarakat luas.

Pada tingkat dasara anak diberikan pengertian atau setidaknya pengenalan awal mengenai adanya Tuhan dalam kehidupan dan mengenai akhlak- akhlak sehari hari tentusaja dengan penyampaian bahasa yang sesuai. Dengan mendasari anak dengan nilai- nilai keAgamaan maka diharapkan pada tingkat selanjutnya salam perkembangan anak dapat menyesuaikan dengan materi atau pengetahuan yang harusnya ia dapat. Mengutip dari nurcholsih madjid dalam bukunya salito dan tisna mengungkapkan:

“Nurcholish Madjid juga menjelaskan bahwa pada tingkatan selanjutnya (Tingkat Tsanawiyah) belum begitu jauh berbeda dengan anak didik pada perkembangan tingkat dasar. Karena itu pada dasarnya pendidikan tasawuf dan akhlak untuk mereka masih merupakan kelanjutan yang ada pada tingkat sebelumnya.<sup>84</sup>”

Setiap hal yang disampaikan kepada anak harus menyesuaikan dengan proses perkembangan anak, tidak serta merta langsung tanpa memperhatikan proses perkembangan berfikirnya. Selanjutnya Pada tingkat paling atas Nurcholish Madjid berpendapat bahwa , sesuai dengan tingkat perkembangan anak didik, mungkin pada jenajng atas ini segi- segi kognitif tentang tasawuf dan

---

<sup>83</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam”,hlm.297.

<sup>84</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”,hlm.60

akhlak harus sudah mulai diperkenalkan. Secara garis besar sudah dapat mulai diperkenalkan mengenai adanya berbagai aliran tarekat atau persaudaraan sufi. Dan yang khusus berkaitan langsung dengan Indonesia, bisa diperkenalkan arti dan kedudukan tokoh- tokoh tasawuf Indonesia, mungkin ada baiknya mereka diajak berwisata ke suatu pusat tarekat.<sup>85</sup>

Berhasil atau tidaknya pendidikan melalui perjenjangan dan menyesuaikan proses perkembangan anak tersebut juga di pengaruhi oleh kesinambungan dalam lingkungan pendidikan lainnya yaitu keluarga dan masyarakat. Setelah melewati fase itu maka selanjutnya anak harus mengeksplere sendiri pengetahuannya tentang Agama nya dan segala hal yang bermakna dalam perjalanan kehidupannya.

Adapun tujuan akhir pendidikan islam menurut cak nur adalah menumbuhkan nilai- nilai kemanusiaan universal (personality devolment) seperti masyarakat madani, civil, civilized atau ber peradaban, yang pada akhirnya akan muncul penghargaan terhadap sesama manusia, egalitarianisme, toleran dan nondiskriminatif. Dan bertujuan untuk pengembangan SDM yang unggul.<sup>86</sup>

Dalam bukunya salito dan tisna dikutipnya kepada Nurcholish Madjid mengatakan:

“pengertian yang mudah tentang modernisasi ialah pengertian yang identik atau hampir identik, dengan pengertian rasionalisasi. Dan hal itu berarti proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama dan tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja yang akliah. Kegunaannya ialah untuk memperoleh daya guna dan efisiensi yang maksimal. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak lain ialah hasil pemahaman manusia terhadap hukum- hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan material sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Orang yang bertindak menurut ilmu pengetahuan (ilmiah) berarti bertindak menurut hukum alam yang berlaku. Oleh karena itu snediri, ia memperoleh daya guna yang tinggi. Jadi, sesuatu dapat disebut modern dengan hukum- hukum yang berlaku dalam alam.”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”, hlm.58

<sup>86</sup> Sfrudin aziz.2015.”pemikiran pendidikan islam”,hlm.296.

<sup>87</sup> Salito dan Tisna.2017.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”,.hlm.60

Dari kalimat yang dikatakan Nurcholish Madjid diatas terdapat kata kunci dari kalimat itu yaitu “rasionalisasi” atau pendaya gunaan akal. Makhhluk dengan anugerah Tuhan yaitu pemberian akal pada fungsi tubuhnya adalah manusia. Melalui akal ini manusia dapat melampaui malaikat sekalipun dan dapat pula menjadi hina dan sangat hina melebihi binatang ternak. Manusia dalam perjalanan “outbound di dunia” meminjam istilah emha ainun nadjid, di bekali dengan tiga fungsi dalam diri manusia yaitu Akal, Hati dan Nafsu.

Ketiga hal tersebut aruslah berjalan atau berfungsi secara “harmonis” atau selaras. Jika salah satu saja yang terlalu mendominasi manusia tidak akan menjadi manusia yang utuh. Dalam sebuah “sinau bareng” emha ainun pernah menganalogikan ketiga hal tersebut seperti layaknya bola lampu. Beliau mengatakn: “untuk membuat sebuah bohlam (lampu) dapat menyala dan bermanfaat (menerangi) memiliki komponen penyusunnya yaitu ada Kaca, Pirces (lampu Kecil) dan juga aliran listrik. Kaca bagaikan hati, pirces bagai akal dan listrik sebagai nafsu manusia. Saat ketiga hal itu seimbang dan sesuai fungsinya maka akan menyala dan bermanfaat tetapi jika tidak maka sebaliknya.

Menurut nurcholsih madjid sebagaimana yang dikutip oleh yasmadi dalam bukunya salito dan tisna, mengatakan.:

“institusi pendiidkan Islam di masa mendatang mestinya tidak terkonsentrasi penuh pada bidang kajian Islam saja, lebih dari itu institusi pendidikan tersebut juga menaruh perhatian yang tinggi pada penguasaan bidang matematika, fisika, kima dan biologi. Nurcholish Madjid mengatakan, bidang ini diperlukan untuk meningkatkan daya saing umat Islam demi menyongsong era teknologi dan era globalisasi mendatang.”<sup>88</sup>

Pendidikan Islam bukan hanya berkonsentrasi dalam menyampaikan apa yang ada dalam ajaran Islam secara kaku, tetapi juga harus dikolerasikan dengan kehidupan sekarang dan juga masa mendatang.

Kalau dapat mendidik anak dengan tepat, maka hal itu akan membawa kepada kebahagiaan. Sebab, agama Islam memang sangat menghargai harta termasuk melindunginya.

---

<sup>88</sup> Salito dan Tisna.”Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholsih Madjid”,.hlm.75

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan deskripsi dan analisis pemikiran Nurcholish Madjid mengenai *Konsep Pendidikan Keluarga* diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan pendidikan yang merupakan usaha dengan sadar yang melalui berbagai proses untuk membentuk karakter manusia yang mandiri, kreatif, berbudi luhur dapat berlangsung dalam berbagai lingkungan terutama lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam kehidupan seseorang dilingkungan masyarakat. Pendidikan keluarga dapat dimulai dari seseorang masih dalam kandungan melalui kegiatan yang dilakukan seorang ibu.

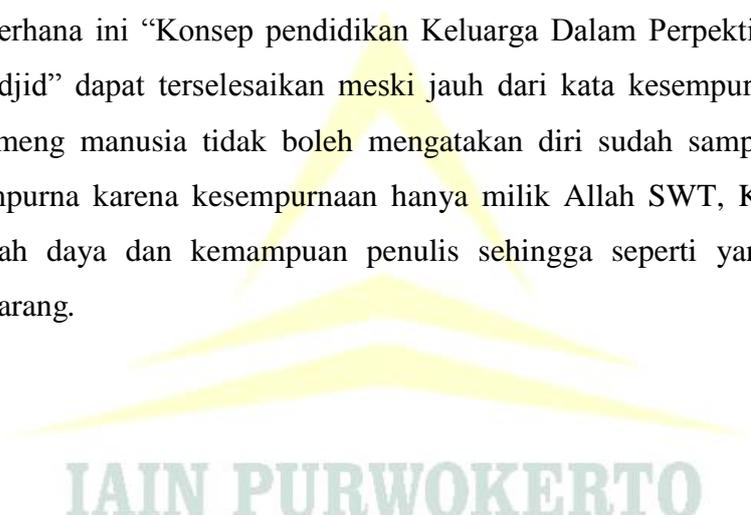
Pandangan Nurcholis Madjid kaitanya dengan pendidikan keluarga lebih banyak memberikan pandangannya mengenai pendidikan keluarga terhadap anak dan jika di tinjau lebih dalam menekankan pendidikan agama untuk anak dalam keluarga yang erat kaitanya dengan kehidupan sosial. Disini pendidikan agama tidak hanya terbatas pada pengajaran agama saja, oleh sebab itu orientasinya tidak hanya pada aspek kognitif semata, tetapi lebih pada penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa anak dan aplikasinya dalam tingkah laku anak sehari-hari. Dengan kata lain pendidikan agama dalam keluarga berkaitan dengan pendidikan sosial. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial dalam rangka penanaman aqidah islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa yang mendorong kepada produksi jujur, ikhlas, adil, kasih sayang, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia kawan dan lainnya sebagai bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan. Sehingga tujuan berkeluarga menjadikan generasi berakhlakul karimah tercapai.

## B. Saran

Di dalam penelitian “Konsep pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Nurcholish Madjid” peneliti banyak menemukan hal-hal baru mengenai pendidikan keluarga khususnya pendidikan terhadap anak yang dimuali bahkan sebelum anak itu ada, semoga penelitian bisa menambah pengetahuan bukan hanya untuk saya pribadi tetapi juga untuk orang lain dan bisa dijadikan referensi kajian skripsi berikutnya berkaitan dengan pandangan Nurcholis Madjid.

## C. Penutup

Akhirnya dengan mengucapkan syukur alhamdulillah skripsi yang sederhana ini “Konsep pendidikan Keluarga Dalam Perpektif Nurcholish Madjid” dapat terselesaikan meski jauh dari kata kesempurnaan, karena memeng manusia tidak boleh mengatakan diri sudah sampai pada titik sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, Karena hanya inilah daya dan kemampuan penulis sehingga seperti yang ada pada sekarang.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Aziz. *Orintasi Sistem Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Abudin Nata, 2002. "tafsir ayat- ayat pendidikan (tafsir al- ayat al- tarbawi). Jakarta:RajaGrafindo. 2002
- Ahamd D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif. 1989.
- Ahmad Gaus AF. *Api Islam Nurcholis madjid, Jalan Hidup Seorang Visioner*". Jakarta:Kompas Media Nusantara. 2010.
- Atashendartini Habsjah. *Jender dan Pola Kekerabatan dalam TO Ihromi (ed), Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.
- Aziz Sfrudin.2015."pemikiran pendidikan islam (kajian tokoh klasik dan kontemporer)". Yogyakarta: Kalimedia.
- Budhy Munawar-Rahman. *Membaca Nurcholish Madjid*. Jakarta:Democracy Project. 2011.
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*
- Djuju Sujana. *Peran Keluarga di Lingkungan Masyarakat, dalam Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosyda Karya. 1990.
- Drijarkara *Pendidikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan. 1964.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif 'Analisis Data'*. Jakarta::Rajawali Pers.2011.
- Artikel Keluarga dan pola Pengasuhan anak oleh Rohmat diakses 9/10/2020 pukul 22..05
- Ikhwan, Skripsi S-1: "Konsep Pendidikan Islam Menurut Nurcholish Madjid". Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2012.
- Ki Hajar Dewantara. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa. 1961.
- Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : Remaja Rosdakarya. 2001.
- Lihat di [Http://Hisbullah.Blogspot.com](http://Hisbullah.Blogspot.com), tentang Uraian materi Nilai- nilai dasar. Di akses pada Sabtu, 13 Januari 2021.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005.

Muh. Roqib dan Nurfuadi. 2009. *Kepribadian Guru* . Yogyakarta: Gravindo Litera Media.

Muhammad bin Hiban Abu Hatim al Tamimiy. *Shahih Ibnu Hibban*, Juz 1 (Beirut: Muasasah Risalah. 1993.

Muhammad Tholhah Hasan. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Keluarga*.

Nurcholsih Madjid.1998."Dialog Ketrbukaan: artikulasi nilai islam dalam wacana sosial politik".Jakarta: Paramadina

Rakyat, Dian.2009 "Cita-cita Politik Islam Nurcholish Madjid". Jakarta: Paramadina.

Ramayulis, dkk. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta:Kalam Mulia. 2001.

Sadulloh Uyoh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta. 2003.

Salito dan Muhamad Tisna nugraha. *Pemikiran Pendidikan Islam Nurcholis Madjid*. Pontianak: M-Brother). 2017.

Skripsi <http://eprints.walisongo.ac.id/6587/3/BAB%20II.pdf>

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.

Suhartono, Suparlan. *Menegakkan Pohon Pendidikan*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. 2013.

Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*. Jakarta: PT Attahiriyah, 1954.

Zakiah Dardjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang cet ke- 17.

Zuhairini, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Pidato Pengukuhan Guru Besar,. Surabaya: Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Ampel, 1993.

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an. (PT Karya Toha Putra,Semarang) Q.S Luqman